

**PERAN *GEUCHIK* DALAM MEMBANGUN
SOLIDARITAS SOSIAL DI *GAMPONG GLA*
MEUNASAH BARO KECAMATAN KRUENG
BARONA JAYA KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Jasmi Ridwan

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Sosiologi Agama

NIM: 190305101



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILASAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2026 M / 1446 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jasmi Ridwan
NIM : 190305101
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 26 Juni 2026

Yang Menyatakan,



Jasmi Ridwan
NIM.190305101

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UTN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Sosiologi Agama

Diajukan Oleh

Jasmi Ridwan

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Program Studi:

Sosiologi Agama

NIM: 190305101

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Drs. Fuadi, M.Hum

NIP.96903151996031001

Pembimbing II,



Suci Fajarni, M.A

NIP.199103302018012003

AR - RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata 1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 08 Juli 2026 M
23 Muharram 1448H
di Darussalam-Banda Aceh

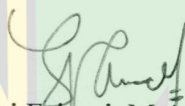
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



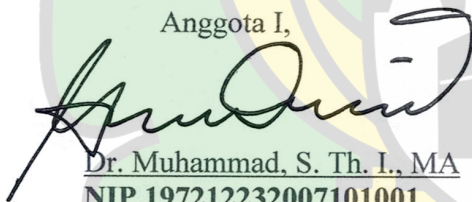
Drs. Fuadi, M.Hum
NIP.196903151996031001

Sekretaris,



Suci Fajarni, M.A
NIP.199103302018012003

Anggota I,



Dr. Muhammad, S. Th. I., MA
NIP.197212232007101001

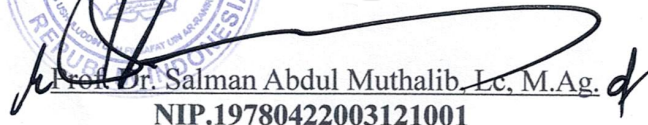
Anggota II,



Fatimahsyam, S.E., M.Si
NIP.198410282019031004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag.
NIP.19780422003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Jasmi Ridwan
Judul : Peran *Geuchik* dalam Membangun Solidaritas Sosial di
Gampong Gla Meunasah Baro Kecamatan Krueng
Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar
Tebal Skripsi : 61 Halaman
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Drs. Fuadi, M.Hum
Pembimbing II : Suci Fajarni, M.A

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran *geuchik* dalam membangun solidaritas sosial masyarakat di tengah perubahan sosial, meningkatnya heterogenitas penduduk, serta berkurangnya nilai-nilai kebersamaan di *Gampong* Gla Meunasah Baro, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini berfokus pada situasi sosial masyarakat, bentuk kepemimpinan *geuchik* dalam membangun solidaritas sosial, serta hambatan dan solusi yang dihadapi. Penelitian ini didukung oleh kajian mengenai teori peran, teori kepemimpinan Max Weber, dan teori solidaritas sosial Émile Durkheim sebagai landasan analisis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Informan dipilih secara purposive yang terdiri atas *geuchik*, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, Ibu PKK, dan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial masyarakat masih terpelihara melalui gotong royong, musyawarah, dan partisipasi dalam kegiatan sosial. *geuchik* menjalankan kepemimpinan yang demokratis, partisipatif, serta didukung oleh otoritas tradisional, karismatik, dan rasional-legal sehingga mampu memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Hambatan yang dihadapi meliputi kesibukan warga dan urbanisasi pemuda, sedangkan solusi yang dilakukan berupa penguatan komunikasi, musyawarah, kolaborasi dengan lembaga *gampong*, serta peningkatan kegiatan sosial kemasyarakatan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Peran Geuchik dalam Membangun Solidaritas Sosial di Gampong Gla Meunasah Baro Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.”* Shalawat beserta salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umat Islam yang senantiasa istiqamah mengikuti sunnah beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyelesaiannya tidak terlepas dari pertolongan Allah Swt. serta dukungan, doa, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih yang paling tulus penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Ayah Abdul Malik dan Ibu Nur Rakibah, yang telah membesarkan, mendidik, serta senantiasa memberikan kasih sayang, doa, pengorbanan, dan dukungan tanpa henti kepada penulis. Berkat cinta, kesabaran, dan perjuangan mereka, penulis mampu menyelesaikan pendidikan hingga tahap akhir. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada adik-adik tercinta, Fajar Budiman, Irwandi Yusuf, dan Nurhaliza, yang selalu memberikan semangat, doa, dan motivasi kepada penulis selama menjalani perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

Dengan penuh rasa hormat, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Fuadi, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Suci Fajarni, M.A. selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan, saran, serta motivasi kepada penulis sejak penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Musdawati, S.Ag., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama, beserta seluruh dosen dan tenaga kependidikan Program Studi

Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta pelayanan akademik selama penulis menempuh pendidikan.

Penulis juga menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada *Geuchik Gampong* Gla Meunasah Baro beserta seluruh perangkat *gampong*, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda, Ibu PKK, serta seluruh masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data serta informasi yang sangat diperlukan dalam penelitian ini. Bantuan dan kerja sama yang diberikan sangat berarti dalam mendukung kelancaran proses penelitian hingga penyusunan skripsi ini.

Rasa terima kasih yang tidak kalah besarnya penulis sampaikan kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan, yaitu Sulaiman, Mufli, Said Riski Ananda, Ulul Azmi, dan Ikhsan Mabury, yang selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi, serta kebersamaan selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi. Kehadiran mereka menjadi penyemangat bagi penulis dalam menghadapi berbagai tantangan selama menyelesaikan studi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Sosiologi Agama, serta menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dan pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap kajian kepemimpinan *geuchik* dalam membangun solidaritas sosial masyarakat. I R Y

Banda Aceh, 29 Juni 2026

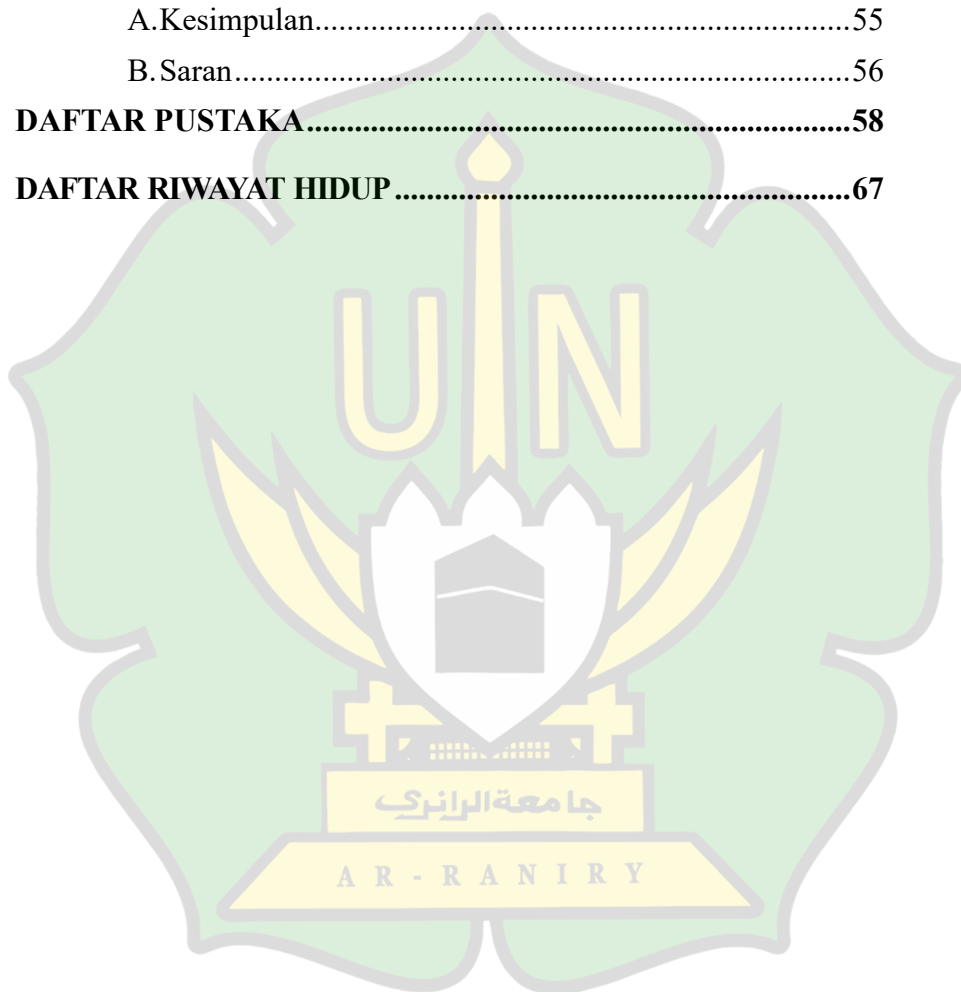
Hormat Penulis,

Jasmi Ridwan

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
SKRIPSI	ii
ABSTRAK.....	iv
KATAPENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Fokus Penelitian	3
C.Rumusan Masalah	3
D.Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	6
A.Kajian Pustaka.....	6
B.Kerangka Teori	8
C.Definisi Operasional.....	12
BAB III METODE PENELITIAN	15
A.Lokasi Penelitian	15
B.Jenis Penelitian	16
C.Informan Penelitian.....	17
D.Sumber Data	19
E. Teknik Pengumpulan Data	21
F. Teknik Analisis Data	23
BAB IV PEMBAHASAN.....	27
A.Lokasi Umum Penelitian.....	27
B.Letak Geografis dan Demografis <i>Gampong</i> Gla Meunasah Baro.....	28
C.Situasi Sosial Masyarakat <i>Gampong</i> Gla Meunasah Baro	29

D.Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Sosial.....	35
E. Bentuk Kepemimpinan <i>geuchik</i> dalam Membangun Solidaritas Sosial.....	39
F. Hambatan dan Solusi dalam Membangun Solidaritas Sosial.....	48
BAB V PENUTUP	55
A.Kesimpulan.....	55
B.Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat dewasa ini membawa dampak terhadap pola kehidupan sosial, termasuk pada masyarakat *gampong* di Aceh. Perkembangan teknologi informasi, meningkatnya mobilitas masyarakat, serta perubahan pola pekerjaan menyebabkan intensitas interaksi sosial mengalami perubahan. Kondisi tersebut secara tidak langsung memengaruhi nilai-nilai kebersamaan yang selama ini menjadi ciri khas kehidupan masyarakat *gampong*, seperti gotong royong, musyawarah, kepedulian terhadap sesama, dan partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Padahal, nilai-nilai tersebut merupakan modal sosial yang penting dalam menjaga keharmonisan dan memperkuat persatuan masyarakat.

Fenomena tersebut juga terlihat di *Gampong* Gla Meunasah Baro, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis, masyarakat masih melaksanakan berbagai kegiatan sosial, seperti gotong royong, musyawarah *gampong*, kegiatan keagamaan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Akan tetapi, penulis mengamati bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan belum sepenuhnya merata. Sebagian masyarakat tidak selalu dapat mengikuti kegiatan bersama karena kesibukan bekerja, sementara sebagian generasi muda lebih banyak beraktivitas di luar *gampong* untuk bekerja maupun menempuh pendidikan. Selain itu, meningkatnya keberagaman latar belakang masyarakat sebagai akibat dari perkembangan wilayah juga memengaruhi pola interaksi sosial di lingkungan *gampong*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat mengalami dinamika yang memerlukan perhatian dari pemerintah *gampong*.

Dalam kondisi demikian, keberadaan *geuchik* memiliki peran yang sangat penting. *geuchik* tidak hanya bertugas menjalankan pemerintahan *gampong*, tetapi juga bertanggung jawab membina kehidupan sosial masyarakat, menjaga persatuan, menyelesaikan persoalan yang muncul di tengah masyarakat, serta mendorong partisipasi warga dalam berbagai

kegiatan kemasyarakatan. Kemampuan *geuchik* dalam membangun komunikasi, merangkul seluruh elemen masyarakat, dan menumbuhkan semangat kebersamaan menjadi salah satu faktor yang menentukan terpeliharanya solidaritas sosial di *gampong*.

Peran tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh yang menempatkan *geuchik* sebagai pemimpin penyelenggaraan pemerintahan *gampong* sekaligus pembina kehidupan masyarakat. Selain itu, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa juga menegaskan bahwa pembangunan desa harus dilaksanakan melalui partisipasi masyarakat dengan mengedepankan semangat gotong royong, kebersamaan, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan *gampong* tidak hanya diukur dari pembangunan fisik, tetapi juga dari kemampuan membangun solidaritas sosial masyarakat.

Berdasarkan observasi awal penulis, *Geuchik Gampong Gla Meunasah Baro* telah berupaya mendorong masyarakat untuk tetap aktif dalam berbagai kegiatan sosial melalui musyawarah, gotong royong, kegiatan keagamaan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai tantangan yang berasal dari perubahan pola kehidupan masyarakat, meningkatnya mobilitas penduduk, serta kesibukan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi *geuchik* dalam mempertahankan nilai-nilai kebersamaan yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat *gampong*.

Berbagai penelitian mengenai *geuchik* telah banyak membahas aspek pemerintahan, pembangunan desa, pelayanan publik, maupun pemberdayaan masyarakat. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana peran *geuchik* dalam membangun solidaritas sosial masyarakat di *Gampong Gla Meunasah Baro* masih relatif terbatas. Padahal, perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat menjadikan peran *geuchik* dalam memperkuat solidaritas sosial sebagai isu yang penting untuk dikaji.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Peran geuchik dalam Membangun Solidaritas Sosial di Gampong Gla Meunasah Baro Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.*”

B. Fokus Penelitian

Penelitian Ini Akan Berfokus Pada, “Peran *geuchik* Dalam Membangun Solidaritas Sosial.”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pokok permasalahan yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana situasi sosial masyarakat di *Gampong* Gla Meunasah Baro Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar?
2. Bagaimana peran kepemimpinan *Geuchik* di *Gampong* Gla Meunasah Baro Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar dalam membangun solidaritas sosial?
3. Apa hambatan dan solusi dalam menyelesaikan masalah membangun solidaritas sosial masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis situasi sosial masyarakat di *Gampong* Gla Meunasah Baro Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar, termasuk pola interaksi sosial, tingkat partisipasi masyarakat, serta bentuk hubungan sosial yang berkembang di lingkungan *gampong*.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kepemimpinan *Geuchik Gampong* Gla Meunasah Baro Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar dalam membangun solidaritas sosial masyarakat, baik melalui kebijakan, program, maupun praktik kepemimpinan sehari-hari yang dijalankan dalam kehidupan sosial *gampong*.
3. Untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi *Geuchik Gampong* Gla Meunasah Baro Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar dalam membangun solidaritas sosial masyarakat, serta menganalisis solusi atau upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut.

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya dalam bidang sosiologi pedesaan, sosiologi kepemimpinan, dan studi pemerintahan *gampong*. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman mengenai peran kepemimpinan lokal dalam membangun dan mempertahankan solidaritas sosial masyarakat di tengah dinamika perubahan sosial yang terjadi di wilayah pedesaan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan mengenai konsep solidaritas sosial dalam konteks masyarakat *gampong*, terutama yang berkaitan dengan peran dan kepemimpinan *geuchik* sebagai pemimpin pemerintahan sekaligus pemimpin sosial di tingkat lokal. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana kepemimpinan *geuchik* berkontribusi dalam memperkuat hubungan sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta menjaga nilai-nilai kebersamaan di lingkungan *gampong*.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan terhadap kajian kepemimpinan *gampong*, solidaritas sosial, pemerintahan desa, serta pembangunan sosial masyarakat pedesaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan dan rujukan ilmiah bagi penelitian-penelitian berikutnya yang mengangkat tema serupa sehingga mampu memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu sosial dan pemerintahan.

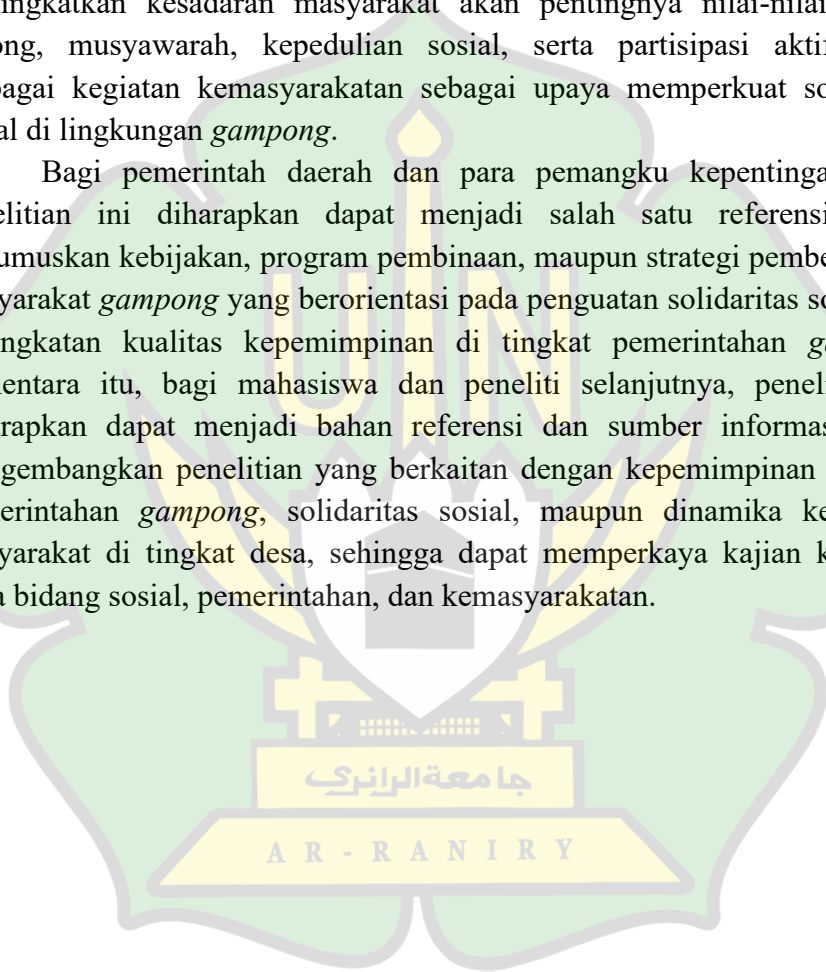
2. Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi pemerintah *gampong*, khususnya *geuchik* dan perangkat *gampong*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi dalam merumuskan strategi, kebijakan, serta program yang lebih efektif untuk membangun dan memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, mempererat hubungan sosial

antarwarga, serta menciptakan kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis.

Bagi masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran kepemimpinan *geuchik* dalam menjaga persatuan, kebersamaan, dan keharmonisan sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai gotong royong, musyawarah, kepedulian sosial, serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan sebagai upaya memperkuat solidaritas sosial di lingkungan *gampong*.

Bagi pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam merumuskan kebijakan, program pembinaan, maupun strategi pemberdayaan masyarakat *gampong* yang berorientasi pada penguatan solidaritas sosial dan peningkatan kualitas kepemimpinan di tingkat pemerintahan *gampong*. Sementara itu, bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan kepemimpinan *geuchik*, pemerintahan *gampong*, solidaritas sosial, maupun dinamika kehidupan masyarakat di tingkat desa, sehingga dapat memperkaya kajian keilmuan pada bidang sosial, pemerintahan, dan kemasyarakatan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian karena membantu peneliti memahami topik yang akan dibahas melalui berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian. Walaupun penelitian tentang membangun solidaritas sosial di Indonesia sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, penelitian ini masih layak untuk dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai referensi untuk memahami bagaimana masyarakat melihat, memahami, dan menanggapi upaya membangun solidaritas sosial. Selain itu, kajian pustaka ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, sehingga dapat menghindari adanya kesamaan atau pengulangan dalam penelitian.

Pertama, Nasrulloh “Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat (Studi Di Desa Sidomekar kecamatan katibung lampung selatan)” skripsi ini menyajikan hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa: Peran Pemimpin Agama dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat Solidaritas di Desa Sidomekar, yang terletak di Kecamatan Katibung, Lampung Selatan, memainkan peranan penting dalam memperkuat rasa solidaritas di kalangan masyarakat dalam konteks keagamaan. Ada beberapa aspek yang menunjukkan peran tokoh agama dalam hal ini, antara lain: adanya solidaritas dari para pemimpin agama yang sangat terlihat di Desa Sidomekar. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor perkembangan aspek rohani dan fisik, yaitu: perkembangan pola pikir dan mental, kemajuan sosial, serta peningkatan toleransi dalam setiap aspek keagamaan.¹ Untuk masyarakat dewasa, baik pria maupun wanita, mereka mulai menyadari tanggung jawab untuk membangun kemitraan dan rasa kekeluargaan yang lebih baik serta membangun aspek sosial, moral, dan spiritual. Faktor Penghambat Salah satu hal yang menghalangi peran pemimpin agama adalah perbedaan dalam pemahaman tentang agama yang ada di masyarakat dan sikap sombong terkait dengan praktik keagamaan,

¹Nasrulloh, Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat (Studi di Desa Sidomekar Kecamatan Katibung Lampung Selatan) (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

atau lebih mementingkan pandangan pribadi masing-masing dalam menyiarkan ajaran Islam. Terutama dalam hal-hal yang bersifat *furu'iyah* (perbedaan kecil). Selain itu, adanya kondisi fanatisme dalam beragama juga menyebabkan masyarakat menjadi kurang menerima nasihat dari tokoh agama.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nasrulloh dengan judul “Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat (Studi Di Desa Sidomekar kecamatan katibung lampung selatan)” yang mana Nasrulloh ini menjelaskan peran tokoh agama dalam meningkatkan solidaritas masyarakat, memiliki peran yang penting untuk meningkatkan solidaritas dalam menjalankan keagamaan di antaranya yaitu: Berjalannya solidaritas agama pada para sepuh agama yang sangat terlihat jelas di desa. Sedangkan penelitian ini lebih melihat peran *Geuchik* dalam meningkatkan solidaritas sosial dalam masyarakat Desa.

Kedua, Rini Primadian Putri dalam skripsinya yang berjudul “*Peran Keuchik dalam Menyelesaikan Konflik di Gampong Ujung Pasir Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan*” menyajikan hasil penelitian bahwa Keuchik memiliki peran penting sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di tengah masyarakat. Upaya yang dilakukan meliputi pendekatan persuasif kepada pihak yang berkonflik, penyelenggaraan musyawarah sebagai media penyelesaian sengketa, menjalin komunikasi yang intensif dengan masyarakat, serta melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam proses penyelesaian konflik. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa faktor yang mendukung keberhasilan Keuchik dalam menyelesaikan konflik adalah adanya kerja sama antara aparat *gampong*, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Adapun faktor penghambatnya meliputi rendahnya kesadaran sebagian masyarakat dalam menjaga keharmonisan, perbedaan kepentingan antarwarga, serta kurangnya partisipasi masyarakat dalam menyelesaikan persoalan secara bersama.²

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini Primadian Putri terletak pada fokus kajiannya. Penelitian Rini Primadian Putri lebih memfokuskan pembahasan pada peran Keuchik sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik masyarakat, sedangkan

²Rini Primadian Putri, *Peran Keuchik dalam Menyelesaikan Konflik di Gampong Ujung Pasir Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan* (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022).

penelitian ini berfokus pada peran *geuchik* dalam membangun solidaritas sosial masyarakat di *Gampong Gla Meunasah Baro*, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji bentuk-bentuk peran *geuchik*, tetapi juga menganalisis kondisi solidaritas sosial masyarakat, bentuk kepemimpinan *geuchik* berdasarkan teori kepemimpinan Max Weber, serta hambatan dan solusi yang dihadapi *geuchik* dalam membangun solidaritas sosial masyarakat.

Ketiga, Artika Yasinda “peran kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong di desa Gedung gumanti kecamatan tegineneng kabupaten pesarawan tahun 2017” Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya kepala desa dalam mendorong keterlibatan masyarakat pada kegiatan gotong royong belum memberikan hasil yang maksimal. Hal ini disebabkan oleh belum optimalnya pelaksanaan fungsi kepemimpinan kepala desa dalam merencanakan, menggerakkan, dan mengawasi pelaksanaan kegiatan gotong royong. Selain itu, rendahnya partisipasi masyarakat juga dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran kolektif, rasa kepedulian, serta semangat kebersamaan masyarakat dalam mendukung kegiatan yang berorientasi pada kepentingan bersama.³

Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini menunjukkan pembangunan solidaritas sosial baru terlihat apa kendala yang dihadapi dalam membangun solidaritas sosial di *Gampong Gla Meunasah Baro* sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Artika Yasinda hanya berfokus pada salah satu aspek pembangunan solidaritas sosial yaitu kegiatan gotong royong.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan konseptual yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena atau permasalahan penelitian berdasarkan teori-teori yang relevan. Kerangka ini memuat konsep, gagasan, sudut pandang, serta pendekatan yang saling berkaitan dalam menerangkan hubungan antarvariabel atau gejala yang diteliti, sehingga dapat memberikan

³Artika Yasinda, “Peranan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Kegiatan Gotong Royong Di Desa Gedung Gumanti Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran Tahun” 2017, 2017.

pemahaman mengenai tujuan, makna, dan keterkaitan suatu fenomena berdasarkan kondisi yang terjadi.⁴

1. Teori Peran

Peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan (status) yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sosial. Seseorang dianggap telah menjalankan perannya apabila ia melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya dalam masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, peran menjadi unsur penting karena menghubungkan individu dengan struktur sosial melalui seperangkat norma dan harapan yang melekat pada suatu posisi sosial.⁵

Menurut Soerjono Soekanto, peran mencakup seperangkat perilaku yang diharapkan oleh masyarakat terhadap seseorang yang menempati posisi tertentu. Dengan demikian, keberhasilan seseorang dalam menjalankan peran dapat dilihat dari kemampuannya memenuhi harapan sosial yang melekat pada kedudukannya.⁶

Dalam penelitian ini, *geuchik* memiliki peran sebagai pemimpin pemerintahan *gampong* yang bertanggung jawab dalam mengoordinasikan kehidupan masyarakat, menjaga ketertiban sosial, serta mendorong terciptanya solidaritas sosial di lingkungan *gampong*. Oleh karena itu, teori peran digunakan untuk menganalisis bagaimana *geuchik* menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dalam kehidupan masyarakat *Gampong Gla Meunasah Baro*.

2. Teori Kepemimpinan Max Weber

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk memengaruhi individu atau kelompok agar bersedia bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam kehidupan sosial, kepemimpinan memiliki

⁴Afid Burhanuddin jurnal "*landasan teori, kerangka pikir dan hipotesis dalam metode penelitian*" 2013.

⁵Rossilahi Chasanah dan Ahmad Riyadh, "Peran Badan Permusyawaratan Desa dalam Perencanaan Pembangunan Desa Medalem," *Journal Publicuho*, Vol. 7, No. 4, 2024, hlm. 2359.

⁶Rossilahi Chasanah dan Ahmad Riyadh, "Peran Badan ..., hlm.2360.

peranan penting karena menjadi sarana untuk mengarahkan perilaku masyarakat menuju tujuan yang diinginkan bersama.⁷

Salah satu teori kepemimpinan yang berpengaruh dalam kajian sosiologi dikemukakan oleh Max Weber. Menurut Weber, kepemimpinan berkaitan erat dengan konsep otoritas atau kewibawaan yang dimiliki seseorang. Otoritas tersebut menjadi dasar legitimasi yang menyebabkan masyarakat bersedia menaati dan mengikuti seorang pemimpin. Weber berpendapat bahwa kekuasaan tidak akan berjalan efektif tanpa adanya legitimasi dari masyarakat yang dipimpin.⁸

Max Weber membagi otoritas kepemimpinan ke dalam tiga tipe utama, yaitu otoritas tradisional, otoritas karismatik, dan otoritas rasional-legal.

a. Otoritas Tradisional

Otoritas tradisional merupakan bentuk kepemimpinan yang memperoleh legitimasi berdasarkan adat istiadat, kebiasaan, serta nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Kepatuhan masyarakat terhadap pemimpin muncul karena adanya penghormatan terhadap tradisi yang telah lama hidup dan diterima sebagai sesuatu yang wajar.⁹

Dalam masyarakat pedesaan, bentuk kepemimpinan tradisional sering kali masih terlihat melalui penghormatan masyarakat terhadap tokoh adat maupun pemimpin lokal yang dianggap memiliki kedudukan penting dalam struktur sosial masyarakat.

b. Otoritas Karismatik

Otoritas karismatik merupakan bentuk kepemimpinan yang didasarkan pada kualitas pribadi yang dianggap luar biasa oleh para pengikutnya. Seorang pemimpin karismatik memperoleh dukungan karena memiliki kemampuan, visi, keteladanan, serta kewibawaan yang mampu menarik kepercayaan masyarakat.¹⁰

Menurut Weber, kepemimpinan karismatik biasanya muncul ketika masyarakat menghadapi persoalan tertentu dan membutuhkan figur yang mampu memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Oleh karena itu,

⁷La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa dkk., *Teori Sosiologi*, ed. Hamidin Rasulu dan Waode Munaeni (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024), hlm. 1.

⁸La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa dkk., *Teori Sosiologi*...hlm. 11.

⁹La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa dkk., *Teori Sosiologi*...hlm. 13.

¹⁰ La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa dkk., *Teori Sosiologi*...hlm. 16.

keberhasilan pemimpin karismatik sangat bergantung pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap dirinya.¹¹

Dalam konteks penelitian ini, kepemimpinan karismatik dapat dilihat dari kemampuan *geuchik* membangun kepercayaan masyarakat, menggerakkan partisipasi warga, serta mendorong kerja sama sosial dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.

c. Otoritas Rasional-Legal

Otoritas rasional-legal merupakan bentuk kepemimpinan yang memperoleh legitimasi berdasarkan aturan hukum, prosedur, dan ketentuan formal yang berlaku. Kepatuhan masyarakat diberikan kepada pemimpin bukan karena faktor tradisi maupun kharisma pribadi, melainkan karena kedudukannya yang diakui secara sah menurut peraturan yang berlaku.¹²

Dalam sistem pemerintahan modern, otoritas rasional-legal menjadi dasar utama penyelenggaraan pemerintahan. *geuchik* sebagai kepala pemerintahan *gampong* memiliki legitimasi formal yang diperoleh melalui mekanisme pemilihan dan ketentuan hukum yang berlaku di Aceh.

3. Teori Solidaritas Sosial Émile Durkheim

Solidaritas sosial merupakan keadaan yang menunjukkan adanya rasa kebersamaan, keterikatan, dan persatuan di antara anggota masyarakat. Solidaritas menjadi dasar terciptanya integrasi sosial yang memungkinkan masyarakat hidup secara harmonis dan teratur.¹³

Menurut Émile Durkheim, solidaritas sosial terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik berkembang pada masyarakat yang memiliki tingkat homogenitas tinggi. Ikatan sosial terbentuk karena adanya kesamaan nilai, norma, agama, tradisi, dan pola kehidupan yang dianut bersama oleh anggota masyarakat.¹⁴

¹¹Budhy Prianto, "Fenomena Kepemimpinan Karismatis di Era Transisi Menuju Demokrasi Pasca Reformasi," *Spirit Publik*, Vol. 18, No. 2 (2023), hlm. 223. La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa dkk., *Teori Sosiologi*...hlm. 13.

¹²La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa dkk., *Teori Sosiologi*...hlm. 7.

¹³Jauzaa Hayaah Kusnandar, "Stigma Maskulinitas di Tengah Budaya Patriarki: Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim," *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies* 3, no. 1 (2023), hlm. 46.

¹⁴Kusnandar, "Stigma Maskulinitas di Tengah Budaya Patriarki...hlm. 48.

Solidaritas mekanik biasanya ditemukan dalam masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, gotong royong, dan kerja sama sosial.

b. Solidaritas Organik

Solidaritas organik muncul dalam masyarakat modern yang memiliki tingkat pembagian kerja yang kompleks serta adanya spesialisasi pada berbagai bidang pekerjaan. Dalam kondisi tersebut, hubungan antaranggota masyarakat tidak lagi didasarkan pada kesamaan, melainkan pada ketergantungan satu sama lain dalam menjalankan fungsi dan memenuhi berbagai kebutuhan hidup.¹⁵

Meskipun masyarakat memiliki latar belakang yang berbeda-beda, solidaritas tetap dapat terjalin melalui hubungan kerja sama yang saling menguntungkan.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian sehingga tidak menimbulkan perbedaan penafsiran. Adapun istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peran

Peran adalah seperangkat tindakan, tugas, dan tanggung jawab yang dijalankan seseorang sesuai dengan kedudukan atau status yang dimilikinya dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, peran dimaknai sebagai segala bentuk tindakan, kebijakan, serta upaya yang dilakukan oleh *geuchik* dalam menjalankan fungsi kepemimpinan dan pemerintahan *gampong* guna membangun serta memperkuat solidaritas sosial masyarakat.¹⁶

2. *Geuchik*

geuchik adalah kepala pemerintahan *gampong* yang memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan pemerintahan, pembangunan,

¹⁵Kusnandar, "Stigma Maskulinitas di Tengah Budaya Patriarki," hlm. 48.

¹⁶Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 212.

pembinaan kemasyarakatan, serta pemberdayaan masyarakat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Aceh. Dalam penelitian ini, *geuchik* yang dimaksud adalah Kepala *Gampong* Gla Meunasah Baro yang berperan sebagai pemimpin formal sekaligus tokoh masyarakat dalam menggerakkan kegiatan sosial dan memperkuat hubungan sosial antarwarga.¹⁷

3. Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial adalah keadaan yang menunjukkan adanya rasa kebersamaan, kesetiakawanan, kepedulian, dan kerja sama antaranggota masyarakat yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas sosial untuk mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian ini, solidaritas sosial merujuk pada tingkat kebersamaan masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro yang tercermin melalui partisipasi warga dalam kegiatan sosial, gotong royong, musyawarah, kegiatan keagamaan, serta kepedulian terhadap sesama warga.¹⁸

4. Membangun Solidaritas Sosial

Membangun solidaritas sosial dalam penelitian ini adalah seluruh upaya yang dilakukan oleh *geuchik* bersama masyarakat untuk memperkuat hubungan sosial, meningkatkan rasa kebersamaan, mendorong partisipasi masyarakat, serta menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di *Gampong* Gla Meunasah Baro. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan sosial, keagamaan, musyawarah *gampong*, gotong royong, serta program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan partisipasi warga secara aktif.

Kepemimpinan merupakan konsep sentral dalam memahami proses, interaksi, serta dinamika yang berkembang di dalam organisasi. Eksistensinya tidak hanya berkaitan dengan posisi formal, tetapi juga dengan kemampuan memengaruhi arah, budaya, dan capaian kolektif. Karena peran strategis tersebut, berbagai diskursus akademik terus berkembang untuk merumuskan definisi yang komprehensif dan dapat diterima secara luas. Secara terminologis, istilah kepemimpinan berasal dari kata *leadership*

¹⁷Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, Pasal 26.

¹⁸George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 135.

dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada kapasitas seseorang dalam mengarahkan dan memengaruhi orang lain.

Ordway Tead dalam karyanya *The Art of Leadership* mendefinisikan kepemimpinan sebagai aktivitas memengaruhi individu agar bersedia bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama yang mereka anggap bernilai dan diinginkan. Bagi Tead, esensi kepemimpinan terletak pada kemampuan memengaruhi perilaku dan sikap orang lain sehingga tercipta kolaborasi yang terarah. Rumusan ini dipandang memiliki karakter rasional dan universal karena menempatkan pengaruh sebagai inti dari proses kepemimpinan.¹⁹



¹⁹ Y.W. Sunindhia, SH dan Dra. Ninik Widiyani, *Kepemimpinan Dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 3-4.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada wilayah geografis tempat penelitian ini dilaksanakan, yang ditetapkan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi lokasi terhadap fokus dan tujuan penelitian.¹ Penelitian ini dilaksanakan di *Gampong* Gla Meunasah Baro, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada kesesuaiannya dengan objek kajian, yaitu peran *geuchik* dalam membangun solidaritas sosial masyarakat desa.

Gampong Gla Meunasah Baro dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik sosial yang relevan untuk mengkaji dinamika solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat desa. Interaksi sosial antarwarga, peran kepemimpinan *geuchik*, serta upaya kolektif masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan sosial menjadi konteks empiris yang penting untuk menjawab rumusan masalah penelitian, khususnya terkait situasi sosial masyarakat, bentuk kepemimpinan *geuchik*, serta hambatan dan solusi dalam membangun solidaritas sosial.

Selain pertimbangan substantif tersebut, pemilihan lokasi penelitian juga didukung oleh faktor aksesibilitas dan kedekatan peneliti dengan wilayah penelitian. Peneliti berasal dari kawasan tersebut, pernah tinggal di *Gampong* Gla Meunasah Baro, serta memiliki pengalaman pengabdian kepada masyarakat di desa yang sama. Kondisi ini memungkinkan peneliti memiliki pemahaman awal mengenai struktur sosial, nilai-nilai lokal, dan pola interaksi masyarakat, sehingga mempermudah proses pengumpulan data, membangun kepercayaan dengan informan, serta memperoleh data yang lebih mendalam dan kontekstual.

Dengan demikian, penetapan *Gampong* Gla Meunasah Baro sebagai lokasi penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran *geuchik* dalam membangun solidaritas sosial masyarakat desa, sekaligus menghasilkan temuan penelitian yang valid, kontekstual, dan relevan dengan realitas sosial setempat.

¹Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 74.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan sistematis berbagai fenomena sosial, peristiwa, serta realitas yang dialami oleh individu atau kelompok dalam konteks tertentu.² Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk memahami secara komprehensif peran *geuchik* dalam membangun solidaritas sosial masyarakat di *Gampong Gla Meunasah Baro*, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi, mengelompokkan, dan menafsirkan data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan pengalaman, pandangan, dan makna yang disampaikan oleh para informan. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata, baik yang diucapkan maupun yang dituliskan, sehingga mampu merepresentasikan kondisi sosial secara objektif sesuai dengan fakta empiris yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan mengukur variabel secara kuantitatif, melainkan memahami makna, proses, dan dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat desa.

Secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang memusatkan perhatian pada satu unit kasus secara mendalam dan terperinci. Unit kasus dalam penelitian ini adalah *Gampong Gla Meunasah Baro* sebagai satu kesatuan sosial, dengan fokus utama pada kepemimpinan *geuchik* dan interaksinya dengan masyarakat dalam membangun solidaritas sosial. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, seperti *geuchik*, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga desa, sehingga memungkinkan terjadinya triangulasi data untuk meningkatkan keabsahan temuan penelitian.

Sejalan dengan pandangan Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif dilakukan dalam setting alami (natural setting) dengan tujuan untuk menafsirkan dan memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif subjek yang diteliti melalui beragam teknik pengumpulan data.³ Oleh karena itu,

² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm 18.

³ Asih Menanti, *Penelitian Eksprimen* (Sebuah Pengantar), (Medan: Asih Menanti, 2013), hlm. 22

penelitian ini tidak diarahkan untuk menghasilkan generalisasi temuan, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi sosial, bentuk kepemimpinan, serta hambatan dan solusi yang dihadapi dalam upaya membangun solidaritas sosial masyarakat pada konteks dan waktu tertentu. Keunggulan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini terletak pada fleksibilitasnya, yang memungkinkan peneliti melakukan penyesuaian selama proses penelitian berlangsung guna menangkap realitas sosial secara lebih utuh dan kontekstual.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan individu yang dipilih secara sengaja untuk memberikan data, informasi, dan penjelasan yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan memiliki peran yang sangat penting karena menjadi sumber utama dalam memperoleh data yang bersifat mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Informasi yang diberikan oleh informan tidak hanya berupa fakta atau peristiwa yang terjadi, tetapi juga mencakup pandangan, pengalaman, pemahaman, serta pengetahuan yang dimiliki terkait dengan objek penelitian. Oleh karena itu, ketepatan dalam memilih informan menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas data yang diperoleh dalam penelitian.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan secara langsung terhadap fenomena yang diteliti, sehingga mampu memberikan informasi yang lengkap, akurat, dan mendalam. Kriteria tersebut meliputi individu yang memahami kondisi sosial masyarakat, mengetahui bentuk kepemimpinan *geuchik*, serta terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan yang berkaitan dengan upaya membangun solidaritas sosial di *Gampong* Gla Meunasah Baro.

Dalam penelitian ini, informan berasal dari unsur pemerintahan *gampong* dan masyarakat yang berdomisili di *Gampong* Gla Meunasah Baro, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Pemilihan informan didasarkan pada tingkat keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial masyarakat serta perannya dalam proses pembentukan, pemeliharaan,

dan penguatan solidaritas sosial di *gampong*. Dengan melibatkan informan dari berbagai unsur, peneliti memperoleh data dari berbagai sudut pandang sehingga informasi yang diperoleh lebih komprehensif, objektif, dan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai peran *geuchik* dalam membangun solidaritas sosial masyarakat. Adapun kategori informan dalam penelitian ini meliputi:

Tabel 3.1 Rincian Informan Penelitian di *Gampong* Gla Meunasah Baro, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar.

No.	Nama Informan	Jabatan	Alasan Pemilihan Informan
1	Sulaiman	<i>Geuchik</i>	Memiliki kewenangan dan tanggung jawab utama dalam penyelenggaraan pemerintahan <i>gampong</i> . <i>geuchik</i> berperan dalam perumusan kebijakan, pengambilan keputusan, serta pengoordinasian kegiatan sosial kemasyarakatan yang bertujuan memperkuat solidaritas sosial masyarakat <i>gampong</i> .
2	Tgk. Jamaluddin	Tokoh Agama	memiliki otoritas moral dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat <i>gampong</i> . Peran tokoh agama berkontribusi dalam membentuk sikap sosial, seperti gotong royong, kepedulian, dan persatuan, yang menjadi fondasi solidaritas sosial masyarakat.
3	Reja	Pemuda	memiliki peran strategis dalam mengoordinasikan dan menggerakkan partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Sebagai representasi kelompok pemuda, Pemuda berkontribusi dalam menjaga kohesi sosial, mencegah konflik antarkelompok, serta memperkuat solidaritas sosial melalui berbagai aktivitas kepemudaan di <i>gampong</i> .
4	Prof. M. Yamin	Tokoh Masyarakat	memiliki pengaruh sosial dan peran strategis dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan, norma sosial, serta

			keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Informasi dari tokoh masyarakat diperlukan untuk memahami dinamika sosial, pola interaksi antarwarga, serta efektivitas kepemimpinan Geuchik dalam membangun solidaritas sosial.
5	Hafni	Ibu PKK	karena keterlibatan aktifnya dalam berbagai kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat di tingkat <i>gampong</i> . Peran Ibu PKK penting dalam memperkuat solidaritas sosial melalui kegiatan berbasis keluarga, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat, serta dalam mendorong partisipasi sosial, khususnya dari kalangan perempuan.
6	Santy	Masyarakat	untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi sosial yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Perspektif warga diperlukan untuk menilai sejauh mana peran <i>geuchik</i> berdampak pada kehidupan sosial sehari-hari, serta untuk mengidentifikasi hambatan dan solusi dalam membangun solidaritas sosial di tingkat akar rumput.

Sumber: Penulis *Gampong Gla Meunasah Baro* 2026

D. Sumber Data

Sumber data merupakan asal diperolehnya data atau informasi yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, sumber data tidak hanya berasal dari pernyataan atau pengalaman informan, tetapi juga didukung oleh berbagai data pendukung yang relevan, seperti dokumen dan literatur. Keberagaman sumber data ini diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder, yang dijelaskan sebagai berikut:⁴

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber penelitian di lapangan. Data ini dikumpulkan melalui interaksi langsung antara peneliti dengan para informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan terhadap permasalahan yang diteliti. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi *geuchik*, tokoh masyarakat, tokoh agama, Ibu PKK, Ketua Pemuda, serta beberapa warga masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami kondisi sosial dan kehidupan masyarakat *gampong*. Pengumpulan data primer dilakukan melalui proses wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

Data primer tersebut mencakup berbagai informasi mengenai pandangan, pengalaman, persepsi, serta penilaian para informan terhadap kondisi sosial masyarakat, peran dan bentuk kepemimpinan *geuchik* dalam menjalankan fungsi pemerintahan *gampong*, berbagai program dan upaya yang dilakukan untuk memperkuat solidaritas sosial, tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan kemasyarakatan, serta faktor-faktor yang memengaruhi terciptanya hubungan sosial yang harmonis di lingkungan *gampong*. Selain itu, data primer juga memuat informasi mengenai berbagai hambatan yang dihadapi *geuchik* dalam membangun solidaritas sosial masyarakat, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal, beserta strategi dan solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, data primer menjadi sumber informasi yang sangat penting karena memberikan gambaran yang faktual, mendalam, dan sesuai dengan kondisi nyata mengenai peran *geuchik* dalam membangun solidaritas sosial di *Gampong* Gla Meunasah Baro.

2. Data Sekunder

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 25.

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan yang relevan dengan fokus penelitian. Data ini meliputi dokumen resmi *gampong*, seperti profil *gampong*, struktur organisasi pemerintahan *gampong*, laporan kegiatan sosial kemasyarakatan, serta arsip atau catatan lain yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari literatur ilmiah berupa buku, jurnal, peraturan perundang-undangan, dan sumber tertulis lainnya yang mendukung analisis penelitian.

Dengan memanfaatkan data primer dan data sekunder secara terpadu, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang akurat, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sekaligus meningkatkan keabsahan data melalui proses saling melengkapi antar-sumber data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, pemilihan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan karakteristik fenomena sosial yang diteliti agar data yang diperoleh bersifat mendalam, kontekstual, dan bermakna.

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan umumnya dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan yang didasarkan pada pertimbangan tertentu, yaitu memilih individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Sementara itu, *snowball sampling* dilakukan dengan memulai penelitian dari sejumlah kecil informan, kemudian jumlah informan bertambah berdasarkan rekomendasi atau informasi yang diberikan oleh informan sebelumnya hingga data yang diperoleh dianggap memadai.⁵

Pendapat tersebut diperkuat oleh Burhan Bungin yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penentuan informan merupakan tahapan penting karena kualitas data sangat dipengaruhi oleh individu yang dipilih

⁵Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.25.

sebagai sumber informasi. Oleh sebab itu, peneliti perlu menetapkan informan kunci (*key informants*) atau situasi sosial yang dinilai paling mampu memberikan informasi secara mendalam melalui penerapan teknik *purposive sampling*. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan, kaya informasi, dan sesuai dengan fokus penelitian.⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pemilihan informan. Teknik ini dipilih karena peneliti menilai bahwa informan yang ditentukan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial masyarakat *Gampong Gla Meunasah Baro*. Dengan demikian, informan yang dipilih diyakini mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait peran *geuchik* dalam membangun solidaritas sosial masyarakat, kondisi sosial masyarakat, serta hambatan dan solusi yang dihadapi dalam upaya penguatan solidaritas sosial.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dijelaskan sebagai berikut:⁷

1. **Observasi**

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi sosial dan aktivitas masyarakat di lokasi penelitian, yaitu *Gampong Gla Meunasah Baro*, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Melalui observasi, peneliti mengamati pola interaksi sosial antar warga, bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, serta peran *geuchik* dalam mendorong kebersamaan dan solidaritas sosial. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai situasi sosial masyarakat yang tidak selalu dapat diperoleh melalui wawancara.

2. **Wawancara**

Wawancara dilakukan secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai fokus penelitian. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas. Informan yang diwawancarai meliputi *geuchik*, tokoh masyarakat,

⁶Burhan Bungin.2012. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali

⁷Juiansyah Noor, *Metodeogi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 138

ustadz atau tokoh agama, Ibu PKK, Ketua Pemuda, serta warga masyarakat. Wawancara difokuskan pada bentuk kepemimpinan *geuchik*, kondisi solidaritas sosial masyarakat, serta hambatan dan solusi dalam membangun solidaritas sosial di *Gampong* Gla Meunasah Baro.

3. **Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data pendukung yang bersumber dari dokumen tertulis dan visual. Data dokumentasi meliputi profil *gampong*, struktur organisasi pemerintahan *gampong*, catatan kegiatan sosial kemasyarakatan, notulen rapat, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Selain itu, dokumentasi juga mencakup sumber pustaka seperti buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan kepemimpinan *gampong* dan solidaritas sosial. Teknik ini bertujuan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara.⁸

Dengan menggunakan ketiga teknik pengumpulan data tersebut secara terpadu, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang komprehensif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam mengkaji peran *Geuchik* dalam membangun solidaritas sosial masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi untuk mengolah, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap data yang telah diperoleh dari lapangan. Melalui proses analisis data, berbagai informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun secara sistematis sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti. Analisis data juga bertujuan untuk menemukan pola, hubungan, serta makna yang terkandung dalam data sehingga hasil penelitian dapat menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian secara tepat. Oleh karena itu, analisis data tidak hanya dilakukan sebagai tahap akhir

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 216-217; Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 143-145.

penelitian, tetapi menjadi bagian yang menyatu dengan keseluruhan proses penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data dimulai hingga penelitian dinyatakan selesai. Setiap data yang diperoleh dari lapangan langsung dianalisis, dibandingkan, dan diinterpretasikan sehingga peneliti dapat menentukan kebutuhan data berikutnya serta melakukan pendalaman terhadap informasi yang masih memerlukan klarifikasi. Dengan demikian, proses analisis berlangsung secara terus-menerus mengikuti perkembangan data di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara terpadu sehingga menghasilkan temuan penelitian yang sistematis, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini mengacu pada model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang dijelaskan sebagai berikut:⁹

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan awal dalam proses analisis data yang dilakukan dengan cara memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengelompokkan, dan mengabstraksikan data mentah yang diperoleh selama penelitian. Data yang berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada umumnya masih bersifat kompleks dan beragam, sehingga perlu diseleksi agar sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui proses reduksi data, peneliti memilah informasi yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, kemudian mengorganisasikannya berdasarkan tema-tema tertentu agar data menjadi lebih terarah, sistematis, dan mudah dipahami.

Dalam penelitian ini, proses reduksi data difokuskan pada informasi yang berkaitan dengan situasi sosial masyarakat *Gampong Gla Meunasah Baro*, bentuk kepemimpinan *geuchik* dalam membangun solidaritas sosial,

⁹Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm 91.

serta berbagai hambatan dan solusi yang ditemukan dalam upaya memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Data yang dianggap tidak relevan, berulang, atau tidak mendukung fokus penelitian disederhanakan maupun dieliminasi, sedangkan data yang memiliki keterkaitan dengan rumusan masalah dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut. Dengan demikian, hasil reduksi data menghasilkan informasi yang lebih terfokus, bermakna, dan menjadi dasar bagi peneliti dalam melakukan penyajian data serta penarikan kesimpulan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan analisis yang dilakukan setelah proses reduksi data selesai. Pada tahap ini, data yang telah dipilih, dikelompokkan, dan disederhanakan disusun secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian data bertujuan untuk menampilkan informasi secara jelas sehingga peneliti dapat melihat pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dari data lapangan. Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian naratif, matriks, tabel deskriptif, maupun bagan, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif atau naratif yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Data yang telah direduksi disajikan secara sistematis untuk menggambarkan situasi sosial masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro, bentuk kepemimpinan *geuchik* dalam membangun solidaritas sosial, serta berbagai hambatan dan upaya yang dilakukan dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Penyajian data yang terstruktur ini memudahkan peneliti dalam memahami hasil penelitian secara menyeluruh, menghubungkan temuan antarvariabel, serta menjadi dasar dalam proses interpretasi dan penarikan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data, yang dilakukan dengan merangkum dan menafsirkan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan diperoleh melalui proses verifikasi yang berkelanjutan selama penelitian berlangsung, sehingga kesimpulan yang dihasilkan bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan

secara ilmiah.¹⁰ Melalui tahap ini, peneliti dapat menangkap inti dari hasil penelitian terkait peran *geuchik* dalam membangun solidaritas sosial masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro tanpa harus meninjau seluruh data mentah secara terpisah.

Dengan menerapkan teknik analisis data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena sosial yang diteliti, serta memberikan gambaran yang utuh mengenai dinamika kepemimpinan *gampong* dan solidaritas sosial masyarakat setempat.



¹⁰Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hlm 139-140.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Lokasi Umum Penelitian

Gampong Gla Meunasah Baro merupakan salah satu *gampong* yang berada dalam wilayah administrasi Mukim Cot Irie, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Secara administratif, *gampong* ini menjadi bagian dari Kecamatan Krueng Barona Jaya yang dibentuk melalui pemekaran wilayah pada tahun 2003. Sebelum terbentuknya kecamatan tersebut, *Gampong* Gla Meunasah Baro bersama beberapa *gampong* lainnya masih berada dalam wilayah administrasi Kecamatan Ingin Jaya. Pemekaran wilayah tersebut dilakukan sebagai upaya meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan publik, serta mempercepat pelaksanaan pembangunan di tingkat kecamatan dan *gampong*. Sejak bergabung ke dalam Kecamatan Krueng Barona Jaya, *Gampong* Gla Meunasah Baro terus mengalami perkembangan, baik dari aspek pemerintahan, pembangunan infrastruktur, maupun kehidupan sosial masyarakat.

Kecamatan Krueng Barona Jaya memiliki posisi yang strategis karena berbatasan langsung dengan Kota Banda Aceh, khususnya Kecamatan Ulee Kareng. Letak tersebut menjadikan kawasan ini sebagai salah satu wilayah penyangga ibu kota provinsi yang mengalami perkembangan cukup pesat dalam berbagai bidang. Selain memiliki posisi strategis, Kecamatan Krueng Barona Jaya juga memiliki nilai historis yang penting. Salah satu *gampong* di kecamatan ini, yaitu Lamreung, dikenal sebagai daerah asal sekaligus tempat pemakaman Pahlawan Nasional Aceh, Teuku Nyak Arief. Nilai sejarah tersebut menjadi bagian dari identitas Kecamatan Krueng Barona Jaya dan turut memperkaya karakter sosial budaya masyarakat yang bermukim di wilayah ini.¹

Sebagai bagian dari Kecamatan Krueng Barona Jaya, *Gampong* Gla Meunasah Baro turut merasakan dampak perkembangan wilayah yang cukup pesat. Kedekatannya dengan pusat pemerintahan, pusat pendidikan, dan pusat aktivitas ekonomi di Kota Banda Aceh menyebabkan mobilitas

¹Wawancara Dengan Prof. M. Yamin, Tokoh Masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro, Tanggal 6 April 2026.

penduduk di *gampong* ini relatif tinggi. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya jumlah penduduk serta hadirnya masyarakat dengan latar belakang pekerjaan, pendidikan, dan asal daerah yang beragam. Keberagaman tersebut membentuk masyarakat yang heterogen sehingga memerlukan pengelolaan kehidupan sosial yang baik agar hubungan antarmasyarakat tetap harmonis. Oleh karena itu, *Gampong* Gla Meunasah Baro menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji peran *geuchik* dalam membangun dan mempertahankan solidaritas sosial di tengah dinamika masyarakat yang terus berkembang.²

B. Letak Geografis dan Demografis *Gampong* Gla Meunasah Baro

Secara administratif, *Gampong* Gla Meunasah Baro berada dalam wilayah Kecamatan Krueng Barona Jaya, salah satu kecamatan yang mencakup sebagian wilayah pinggiran selatan Kota Banda Aceh, dengan luas wilayah kecamatan secara keseluruhan sebesar 6,96 km². Kecamatan Krueng Barona Jaya terbagi ke dalam tiga mukim, yaitu Mukim Pango/Cot Irie, Mukim Lam Ujong, dan Mukim Ulee Kareng, yang secara administratif menaungi total 12 *gampong* di wilayah kecamatan tersebut. Struktur pemerintahan berjenjang ini, yaitu kecamatan, mukim, *gampong*, merupakan ciri khas sistem pemerintahan lokal di Aceh yang memadukan struktur administratif modern dengan kelembagaan adat tradisional.³

Gampong Gla Meunasah Baro merupakan salah satu *gampong* yang berada di bawah Mukim Cot Irie, dengan luas wilayah 0,46 km² dan terbagi ke dalam tiga dusun, yaitu Dusun Kaye Glee, Dusun Cot Bunot, dan Dusun Cot Irie. Posisi *gampong* ini sebagai bagian dari kawasan pinggiran selatan Kota Banda Aceh menjadikannya wilayah yang berada dalam jalur transisi antara karakter sosial perkotaan dan pedesaan, sebagaimana telah disinggung dalam latar belakang penelitian terkait pengaruh modernisasi dan heterogenitas penduduk terhadap dinamika solidaritas sosial setempat.

Dari aspek kependudukan, jumlah penduduk *Gampong* Gla Meunasah Baro tercatat sebanyak 1.096 jiwa, terdiri dari 539 jiwa penduduk laki-laki dan 557 jiwa penduduk perempuan. Dari aspek keagamaan,

²Wawancara dengan Prof. M. Yamin, Tokoh Masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro, Tanggal 6 April 2026.

³Wawancara dengan Sulaiman, *Geuchik Gampong* Gla Meunasah Baro, Tanggal 1 April 2026.

mayoritas penduduk *gampong* ini menganut agama Islam, sebagaimana karakteristik umum masyarakat *gampong* di wilayah Provinsi Aceh, yang turut membentuk pola kehidupan sosial kolektif melalui praktik keagamaan seperti pengajian dan kenduri.⁴

Secara keseluruhan, posisi geografis *Gampong* Gla Meunasah Baro sebagai salah satu *gampong* di Mukim Cot Irie, Kecamatan Krueng Barona Jaya, yang berbatasan langsung dengan kawasan perkotaan Banda Aceh, memberikan konteks empiris yang penting untuk memahami mengapa dinamika sosial di *gampong* ini menjadi lebih kompleks dibandingkan *gampong-gampong* yang berada lebih jauh dari pusat perkotaan, sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang masalah penelitian.

C. Situasi Sosial Masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro

Gampong Gla Meunasah Baro merupakan salah satu *gampong* yang berada di Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Sebagai wilayah yang berada di kawasan penyangga Kota Banda Aceh, *gampong* ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari segi pertumbuhan penduduk maupun aktivitas sosial ekonomi masyarakat. Perkembangan tersebut menyebabkan meningkatnya mobilitas masyarakat dan masuknya penduduk dari berbagai daerah untuk menetap maupun bekerja di *Gampong* Gla Meunasah Baro. Akibatnya, struktur masyarakat menjadi semakin heterogen dengan latar belakang pendidikan, pekerjaan, budaya, dan kondisi ekonomi yang beragam. Keberagaman tersebut berpotensi memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat karena setiap individu memiliki kepentingan, aktivitas, dan cara pandang yang berbeda. Apabila tidak dikelola dengan baik, kondisi tersebut dapat menimbulkan berkurangnya rasa kebersamaan, menurunnya partisipasi masyarakat, bahkan memunculkan kesenjangan sosial antarkelompok masyarakat.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro masih berada dalam keadaan yang harmonis. Keberagaman latar belakang masyarakat tidak menjadi penghalang dalam membangun hubungan sosial yang baik. Masyarakat asli maupun masyarakat pendatang hidup berdampingan secara damai serta saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ditemukan adanya

⁴Wawancara dengan Sulaiman, *Geuchik Gampong* Gla Meunasah Baro, Tanggal 1 April 2026.

perlakuan yang membedakan masyarakat berdasarkan asal-usul maupun status sosial. Seluruh warga memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah *gampong* maupun organisasi kemasyarakatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mampu membangun hubungan sosial yang inklusif sehingga tercipta suasana kehidupan yang aman, tertib, dan saling menghargai.

Situasi sosial yang harmonis tersebut tercermin melalui masih kuatnya budaya gotong royong yang dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat. Kegiatan gotong royong dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti membersihkan lingkungan *gampong*, memperbaiki fasilitas umum, membersihkan saluran drainase, serta membantu warga yang sedang melaksanakan kegiatan sosial maupun keagamaan. Gotong royong tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan kerja bersama, tetapi juga menjadi media untuk mempererat hubungan antarmasyarakat, membangun komunikasi, serta memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan tempat tinggal. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat memiliki kesempatan untuk saling berinteraksi sehingga hubungan kekeluargaan tetap terpelihara meskipun masyarakat memiliki latar belakang yang beragam.

Selain gotong royong, solidaritas sosial masyarakat juga tercermin melalui tingginya partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Masyarakat secara aktif mengikuti pengajian, peringatan hari-hari besar Islam, kenduri, takziah, serta berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Kehadiran masyarakat dalam berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan saling membantu masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro. Tradisi saling membantu ketika terdapat warga yang mengalami musibah maupun ketika dilaksanakan kegiatan adat juga masih terpelihara dengan baik sebagai bentuk solidaritas sosial yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya musyawarah masih menjadi cara utama masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan *gampong*. Setiap persoalan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat dibahas melalui musyawarah yang melibatkan pemerintah *gampong*, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, perangkat *gampong*, serta unsur masyarakat lainnya. Melalui musyawarah

tersebut, masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memberikan masukan, dan bersama-sama mencari solusi terhadap setiap permasalahan yang dihadapi. Budaya musyawarah ini tidak hanya menjadi mekanisme pengambilan keputusan, tetapi juga menjadi sarana memperkuat hubungan sosial dan menjaga rasa persatuan di tengah masyarakat.

Meskipun demikian, situasi sosial masyarakat tidak terlepas dari berbagai tantangan sebagai dampak perubahan sosial yang terus berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian masyarakat memiliki tingkat partisipasi yang berbeda dalam setiap kegiatan kemasyarakatan. Kesibukan bekerja, aktivitas pendidikan, meningkatnya mobilitas masyarakat, serta tuntutan ekonomi menyebabkan tidak seluruh masyarakat dapat hadir pada setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah *gampong*. Kondisi tersebut terutama terlihat pada sebagian generasi muda yang memiliki aktivitas di luar *gampong* sehingga intensitas keterlibatan mereka dalam kegiatan kemasyarakatan mengalami penurunan dibandingkan kelompok masyarakat lainnya. Akan tetapi, kondisi tersebut tidak sampai menimbulkan konflik sosial maupun perpecahan karena komunikasi antarwarga tetap berjalan dengan baik serta rasa saling menghargai masih terpelihara.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama berada di lokasi penelitian, masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro masih menunjukkan sikap saling peduli dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Interaksi sosial antarwarga berlangsung secara terbuka, baik dalam kegiatan formal maupun kegiatan informal. Hubungan antara pemerintah *gampong* dengan masyarakat juga terjalin secara baik sehingga setiap program kemasyarakatan dapat dilaksanakan melalui kerja sama yang melibatkan berbagai unsur masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial di *Gampong* Gla Meunasah Baro masih menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat meskipun dihadapkan pada berbagai perubahan sosial yang terus berkembang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi sosial masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro berada dalam kondisi yang baik. Keberagaman masyarakat tidak menjadi penyebab melemahnya solidaritas sosial, tetapi justru mampu dikelola melalui budaya gotong royong, musyawarah, kegiatan keagamaan, serta hubungan sosial yang

harmonis antara masyarakat asli dan masyarakat pendatang. Meskipun terdapat berbagai tantangan akibat kesibukan masyarakat, meningkatnya mobilitas penduduk, dan perubahan pola interaksi sosial, nilai-nilai kebersamaan masih tetap dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Kondisi inilah yang kemudian menjadi landasan penting bagi *geuchik* dalam menjalankan perannya untuk terus membangun, memelihara, dan memperkuat solidaritas sosial di *Gampong* Gla Meunasah Baro.

1. Kohesi Sosial dan Kondisi Hubungan Antar warga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki pandangan yang relatif sama mengenai kondisi sosial masyarakat di *Gampong* Gla Meunasah Baro. Berdasarkan keterangan para informan, situasi sosial masyarakat dalam beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan yang positif, terutama dalam aspek kebersamaan, partisipasi masyarakat, dan hubungan antarwarga. Masyarakat dinilai semakin aktif terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti gotong royong, musyawarah *gampong*, kegiatan keagamaan, maupun kegiatan sosial lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial masyarakat tidak hanya tetap terjaga, tetapi juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi pada periode-periode sebelumnya. Kesamaan pandangan yang disampaikan oleh seluruh informan dari berbagai latar belakang menunjukkan adanya konsistensi informasi mengenai perubahan positif yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro.

Peningkatan kondisi sosial tersebut tidak terlepas dari peran kepemimpinan *geuchik* yang secara aktif membangun komunikasi, mendorong partisipasi masyarakat, serta melibatkan berbagai unsur masyarakat dalam setiap kegiatan *gampong*. Menurut para informan, hubungan antara pemerintah *gampong* dan masyarakat menjadi lebih terbuka sehingga masyarakat merasa memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat, memberikan masukan, dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan *gampong*. Selain itu, hubungan antarmasyarakat juga semakin harmonis karena berbagai kegiatan bersama menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi, memperkuat rasa kebersamaan, dan menumbuhkan kepedulian sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya terlihat dari meningkatnya kehadiran masyarakat dalam berbagai kegiatan,

tetapi juga dari semakin kuatnya interaksi sosial dan kerja sama yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan kondisi sosial tersebut sebagaimana dijelaskan oleh *geuchik Gampong* Gla Meunasah Baro, Sulaiman, yang menyatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir terdapat perubahan yang nyata dalam dinamika kebersamaan masyarakat. Menurut beliau, masyarakat kini lebih mudah diajak bekerja sama, lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan *gampong*, serta memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap kepentingan bersama. Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan pemerintah *gampong* dalam membangun solidaritas sosial telah memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat. Pernyataan tersebut sebagaimana disampaikan oleh *geuchik* Sulaiman berikut:

“Saat ini kondisi sosial masyarakat sudah jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Masyarakat sudah mulai kompak dan memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan *gampong* serta terciptanya lingkungan yang lebih tertata dan harmonis.”⁵

Pernyataan ini dikuatkan oleh Tokoh Masyarakat Prof. M. Yamin yang memberikan konfirmasi dari sudut pandang eksternal kepemimpinan:

“Kehidupan sosial masyarakat di *gampong* ini sejak dulu sudah tergolong kompak. Namun, jika dibandingkan dengan sekarang, tingkat kekompakan masyarakat semakin meningkat. Saat ini masyarakat lebih aktif dalam berinteraksi, saling membantu, dan memiliki rasa kebersamaan yang lebih kuat.”⁶

Pandangan masyarakat mengenai kondisi sosial di *Gampong* Gla Meunasah Baro juga diperoleh dari hasil wawancara dengan Santy sebagai salah seorang warga *gampong*. Sebagai anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam kehidupan sosial sehari-hari, Santy memberikan gambaran

⁵Wawancara dengan Sulaiman, *Geuchik Gampong* Gla Meunasah Baro, Tanggal 1 April 2026.

⁶Wawancara dengan Prof. M. Yamin, Tokoh Masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro, Tanggal 6 April 2026.

mengenai bagaimana hubungan antarwarga terjalin dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan. Pengalaman yang disampaikan menunjukkan bahwa kehidupan sosial di *Gampong* Gla Meunasah Baro berlangsung secara harmonis, di mana masyarakat saling mengenal, saling membantu, serta aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah *gampong* maupun masyarakat.

Keterangan yang diberikan oleh Santy memberikan perspektif mengenai kondisi sosial dari sudut pandang masyarakat sebagai pelaku utama dalam kehidupan bermasyarakat. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, kepedulian, dan kekeluargaan masih menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro. Interaksi yang terjalin secara langsung dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, maupun kegiatan adat telah membentuk hubungan yang erat antarmasyarakat sehingga solidaritas sosial tetap terjaga. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Santy berdasarkan pengalaman yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

“Hubungan antar warga sekarang sudah sangat baik dan lebih kompak dibandingkan sebelumnya. Masyarakat saling mengenal dan saling membantu... Suasana kekeluargaan terasa lebih kuat sekarang.”⁷

Dari ketiga pernyataan diatas, yaitu *geuchik*, tokoh masyarakat, dan warga biasa, memberikan bobot kredibilitas yang tinggi terhadap fakta peningkatan kohesi sosial ini. Temuan ini sejalan dengan konsep solidaritas mekanik Durkheim (1893) yang menekankan bahwa pada masyarakat dengan tingkat pembagian kerja yang relatif sederhana, kohesi sosial terbentuk melalui kesamaan nilai, keyakinan, dan pengalaman bersama. *Gampong* Gla Meunasah Baro memperlihatkan karakteristik solidaritas mekanik yang kuat, yang diwujudkan melalui budaya gotong royong, pengajian bersama, dan kenduri sebagai praktik sosial yang mempererat ikatan kolektif.

⁷Wawancara dengan Santy, Warga Masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro, Tanggal 11 April 2026.

D. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Sosial

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam melihat tingkat solidaritas sosial suatu komunitas. Semakin tinggi keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan bersama, semakin kuat pula hubungan sosial, rasa memiliki, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi masyarakat di *Gampong* Gla Meunasah Baro menunjukkan kondisi yang cukup baik. Masyarakat secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah *gampong*, baik kegiatan sosial, keagamaan, maupun kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan *gampong*. Keikutsertaan masyarakat tersebut mencerminkan masih kuatnya semangat kebersamaan dan kesadaran kolektif untuk menjaga kehidupan sosial yang harmonis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat mengalami perkembangan yang positif dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini terlihat dari meningkatnya kehadiran masyarakat dalam kegiatan gotong royong, musyawarah *gampong*, pengajian, peringatan hari-hari besar Islam, kegiatan sosial kemasyarakatan, serta berbagai program yang diselenggarakan oleh pemerintah *gampong*. Meskipun tidak seluruh masyarakat dapat hadir dalam setiap kegiatan karena kesibukan pekerjaan dan aktivitas lainnya, secara umum antusiasme masyarakat untuk berpartisipasi masih tergolong tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran untuk ikut berkontribusi dalam menjaga kebersihan lingkungan, mempererat hubungan sosial, serta mendukung berbagai program yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan bersama.

Salah satu unsur masyarakat yang memiliki kontribusi besar dalam memperkuat partisipasi sosial adalah kelompok perempuan melalui organisasi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Berdasarkan hasil wawancara, Ketua PKK Bunda Hafni menjelaskan bahwa kaum perempuan tidak hanya berperan dalam mendukung kegiatan rumah tangga, tetapi juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan perempuan terlihat dalam pelaksanaan kegiatan pengajian, gotong royong, kegiatan posyandu, pembinaan keluarga, kegiatan sosial kemasyarakatan, serta berbagai kegiatan lain yang melibatkan masyarakat. Peran aktif tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi yang besar dalam membangun kebersamaan,

mempererat hubungan antarmasyarakat, serta mendukung terciptanya solidaritas sosial di *Gampong* Gla Meunasah Baro.

Keaktifan kelompok perempuan juga memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan berbagai program kemasyarakatan. Melalui koordinasi yang baik dengan pemerintah *gampong*, tokoh masyarakat, dan unsur masyarakat lainnya, berbagai kegiatan dapat terlaksana dengan lebih efektif karena adanya dukungan dan partisipasi yang tinggi dari anggota PKK. Dengan demikian, partisipasi perempuan tidak hanya memperkuat pelaksanaan kegiatan sosial, tetapi juga menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga nilai-nilai gotong royong, kepedulian, dan rasa tanggung jawab bersama terhadap kehidupan masyarakat. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ketua PKK, Bunda Hafni, mengenai peran aktif perempuan dalam berbagai kegiatan sosial di *Gampong* Gla Meunasah Baro sebagai berikut:

“Peran ibu-ibu sangat penting dalam menjaga keharmonisan di *gampong*. Kami aktif dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, arisan, pengajian, dan kegiatan PKK. Melalui kegiatan ini, ibu-ibu saling berinteraksi dan mempererat hubungan.”⁸

Partisipasi pemuda juga terdokumentasi dengan baik. Reja selaku Pemuda *Gampoeng* menjelaskan bahwa pemuda dilibatkan secara aktif dalam berbagai dimensi kehidupan *Gampong*:

“Pemuda di *gampong* ini cukup dilibatkan dalam berbagai kegiatan, seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, serta acara sosial lainnya. Dalam pembangunan *Gampong* juga, pemuda sering dilibatkan baik dalam pelaksanaan maupun dalam musyawarah.”⁹

Partisipasi yang bersifat lintas-generasi dan lintas-kelompok ini merupakan ciri khas solidaritas yang sehat. Dalam perspektif teori modal

⁸Wawancara dengan Bunda Hafni, Ketua PKK *Gampong* Gla Meunasah Baro, Tanggal 13 April 2026.

⁹Wawancara dengan Reja, Ketua Pemuda *Gampong* Gla Meunasah Baro, Tanggal 13 April 2026.

sosial Putnam (2000), partisipasi warga dalam jaringan-jaringan sosial formal maupun informal merupakan komponen *bonding social capital* yang memperkuat ikatan dalam komunitas, serta *bridging social capital* yang menjembatani kelompok-kelompok yang berbeda.

1. Integrasi Komunitas Heterogen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu karakteristik sosial masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro adalah komposisi penduduk yang heterogen. Masyarakat di *gampong* ini tidak hanya terdiri atas penduduk asli, tetapi juga masyarakat pendatang yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang pekerjaan, pendidikan, budaya, dan pengalaman sosial yang berbeda. Keberagaman tersebut merupakan konsekuensi dari perkembangan wilayah *Gampong* Gla Meunasah Baro yang berada di kawasan penyangga Kota Banda Aceh, sehingga menjadi tujuan masyarakat untuk menetap maupun menjalankan aktivitas ekonomi. Kondisi ini pada dasarnya berpotensi menimbulkan perbedaan cara pandang, pola interaksi, maupun kepentingan di tengah masyarakat apabila tidak dikelola dengan baik.

Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian, keberagaman tersebut tidak menjadi penghambat dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Seluruh informan menyampaikan bahwa hubungan antara masyarakat asli dan masyarakat pendatang berlangsung dengan baik serta dilandasi oleh sikap saling menghormati dan saling menerima. Masyarakat pendatang memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti gotong royong, musyawarah, kegiatan keagamaan, maupun kegiatan sosial lainnya. Melalui keterlibatan tersebut, masyarakat pendatang secara bertahap mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta membangun hubungan yang baik dengan masyarakat setempat. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses integrasi sosial di *Gampong* Gla Meunasah Baro berlangsung secara positif dan mampu memperkuat rasa kebersamaan di tengah masyarakat yang beragam.

Menurut Tokoh Agama Tgk. Jamaluddin, keberhasilan proses integrasi tersebut tidak terlepas dari kuatnya nilai-nilai adat, agama, dan budaya musyawarah yang masih dipraktikkan oleh masyarakat. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara bersama menjadi media yang efektif untuk mempererat hubungan antarmasyarakat sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap *gampong*. Melalui interaksi yang berlangsung secara

berkesinambungan, masyarakat asli maupun pendatang dapat saling mengenal, membangun komunikasi, serta menjalin hubungan kekeluargaan tanpa memandang perbedaan latar belakang. Dengan demikian, keberagaman masyarakat tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan menjadi kekuatan sosial yang mampu memperkaya kehidupan masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Tokoh Agama Tgk. Jamaluddin berikut:

“Saat ini kondisi sosial masyarakat sudah cukup baik dan hubungan antar warga juga semakin harmonis. Walaupun masyarakat di *gampong* ini berasal dari berbagai latar belakang, mereka sudah bisa saling menyesuaikan dan hidup berdampingan.”¹⁰

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses integrasi sosial di *Gampong* Gla Meunasah Baro berlangsung dengan baik meskipun masyarakat berasal dari latar belakang yang beragam. Kehadiran masyarakat pendatang tidak menimbulkan sekat sosial maupun perbedaan perlakuan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, masyarakat asli dan masyarakat pendatang mampu membangun hubungan yang harmonis melalui interaksi yang berlangsung dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan saling menerima masih menjadi landasan utama dalam kehidupan sosial masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dan lembaga-lembaga sosial keagamaan, seperti meunasah, pengajian, dan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam, memiliki peran penting dalam mempererat hubungan antarmasyarakat. Berbagai kegiatan tersebut menjadi ruang pertemuan bagi masyarakat untuk saling mengenal, berkomunikasi, serta membangun hubungan sosial tanpa membedakan asal-usul maupun latar belakang sosial. Melalui keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, masyarakat pendatang memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, memahami nilai-nilai yang berlaku, serta membangun rasa memiliki terhadap *gampong*. Dengan demikian,

¹⁰Wawancara dengan Tgk. Jamaluddin, Tokoh Agama *Gampong* Gla Meunasah Baro, Tanggal 8 April 2026.

kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam memperkuat integrasi sosial, menumbuhkan rasa persaudaraan, dan menjaga solidaritas sosial di *Gampong* Gla Meunasah Baro.

E. Bentuk Kepemimpinan *geuchik* dalam Membangun Solidaritas Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kepemimpinan *geuchik* dalam membangun solidaritas sosial di *Gampong* Gla Meunasah Baro didominasi oleh pola kepemimpinan yang terbuka, partisipatif, dan inklusif. Temuan ini diperoleh secara konsisten dari seluruh informan penelitian yang berasal dari berbagai unsur, baik pemerintah *gampong*, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, maupun masyarakat umum. Kesamaan pandangan dari berbagai kelompok informan tersebut menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh *geuchik* telah dirasakan secara nyata oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga memperlihatkan adanya kesesuaian informasi antar-informan (*triangulasi sumber*), sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Kepemimpinan yang terbuka tercermin dari sikap *geuchik* yang memberikan ruang kepada masyarakat untuk menyampaikan pendapat, kritik, maupun saran dalam setiap kegiatan dan proses pengambilan keputusan di *gampong*. Sementara itu, kepemimpinan yang partisipatif diwujudkan melalui keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan, seperti musyawarah, gotong royong, kegiatan keagamaan, serta program-program pembangunan *gampong*. Adapun sifat inklusif terlihat dari kemampuan *geuchik* merangkul seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, usia, pekerjaan, maupun status sebagai masyarakat asli atau pendatang. Dengan demikian, pola kepemimpinan tersebut tidak hanya memperkuat hubungan antara pemerintah *gampong* dan masyarakat, tetapi juga berkontribusi dalam membangun rasa kebersamaan, meningkatkan partisipasi warga, serta memperkuat solidaritas sosial di *Gampong* Gla Meunasah Baro.

1. Gaya Kepemimpinan Demokratis-Partisipatif

geuchik Sulaiman sendiri menggambarkan pendekatannya secara eksplisit sebagai kepemimpinan partisipatif:

“Saya menerapkan gaya kepemimpinan yang partisipatif dan terbuka. Artinya, setiap kebijakan atau keputusan tidak hanya berasal dari aparatur *gampong*, tetapi juga melibatkan masyarakat. Saya berusaha untuk hadir di tengah masyarakat, mendengar aspirasi mereka, serta menjalin komunikasi yang baik agar tercipta rasa saling percaya antara pemimpin dan masyarakat.”¹¹

Pengakuan *geuchik* ini mendapat konfirmasi kuat dari perspektif Tokoh Masyarakat yang memposisikan dirinya sebagai pengamat kritis:

“Kepemimpinan *geuchik* saat ini dinilai cukup baik. *geuchik* tidak hanya mengandalkan aparat *Gampong*, tetapi juga turun langsung ke masyarakat dan aktif dalam kegiatan sosial. Selain itu, *geuchik* juga terbuka terhadap masukan dan berusaha merangkul semua kalangan masyarakat.”¹²

Dari kalangan pemuda, Reja menegaskan bahwa kepemimpinan *geuchik* memberikan ruang bagi generasi muda untuk berpartisipasi secara bermakna:

“*geuchik* saat ini memiliki gaya kepemimpinan yang terbuka dan mengajak semua elemen masyarakat, termasuk pemuda, untuk ikut berpartisipasi. *geuchik* sering melibatkan pemuda dalam kegiatan *Gampong* dan memberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, sehingga pemuda merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk berkontribusi.”¹³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kepemimpinan yang diterapkan oleh *geuchik* Sulaiman I sejalan dengan karakteristik kepemimpinan demokratis. Hal tersebut tercermin dari adanya keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan serta pemberian kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan *gampong*. Pendekatan tersebut mencerminkan prinsip

¹¹Wawancara dengan Sulaiman, *Geuchik Gampong* Gla Meunasah Baro, Tanggal 1 April 2026.

¹²Wawancara dengan Prof. M. Yamin, Tokoh Masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro, Tanggal 6 April 2026.

¹³Wawancara dengan Reja, Pemuda *Gampong* Gla Meunasah Baro, Tanggal 13 April 2026.

bahwa pelaksanaan suatu pekerjaan dilakukan melalui kerja sama dan partisipasi seluruh anggota masyarakat.

Temuan ini juga memperlihatkan kesesuaian dengan pandangan Kartini Kartono yang menjelaskan bahwa pemimpin demokratis berperan sebagai penggerak yang mampu mendorong terciptanya kerja sama, meningkatkan dinamika organisasi, serta memfasilitasi partisipasi anggota dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks penelitian ini, *geuchik* Sulaiman tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga berupaya membangun komunikasi yang terbuka dan melibatkan masyarakat dalam menentukan berbagai kebijakan demi tercapainya tujuan bersama.

Dalam perspektif Teori Peran (Soekanto, 2012), kepemimpinan *geuchik* telah berhasil mewujudkan peranan aktual (actual role) yang selaras dengan peranan ideal (ideal role). Artinya, apa yang dilakukan *geuchik* dalam praktik nyata sehari-hari mencerminkan apa yang diharapkan masyarakat dari seorang pemimpin *gampong*. Kesenjangan antara norma dan praktik yang sering menjadi masalah dalam kepemimpinan *Gampong* tidak ditemukan secara signifikan dalam konteks penelitian ini. Lebih lanjut, dengan merujuk pada konsep rolemaking Stryker, *geuchik* telah berhasil menginterpretasikan dan menyesuaikan perannya dengan konteks sosial *gampong* yang heterogen, menciptakan variasi peran yang responsif terhadap kebutuhan spesifik komunitas.¹⁴

2. Keterlibatan Langsung dan Kepemimpinan Berbasis Kehadiran

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah tingginya intensitas kehadiran *geuchik* dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan di *Gampong* Gla Meunasah Baro. Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, *geuchik* tidak hanya menjalankan tugasnya sebagai penyelenggara pemerintahan *gampong*, tetapi juga aktif hadir dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti gotong royong, musyawarah *gampong*, kegiatan keagamaan, maupun kegiatan sosial lainnya. Kehadiran tersebut memberikan kesempatan bagi *geuchik* untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat, mendengarkan aspirasi warga, serta memahami berbagai

¹⁴Sudarwan Danim, Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 222.

persoalan yang berkembang di lingkungan *gampong*. Melalui keterlibatan secara langsung tersebut, hubungan antara pemimpin dan masyarakat menjadi lebih dekat sehingga tercipta komunikasi yang terbuka dan saling percaya.

Menurut salah seorang informan, yaitu Santy, kehadiran *geuchik* dalam setiap kegiatan masyarakat memberikan kesan bahwa pemerintah *gampong* benar-benar hadir dan peduli terhadap kebutuhan masyarakat. *geuchik* tidak hanya memberikan arahan atau instruksi, tetapi juga ikut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan bersama masyarakat. Sikap tersebut menumbuhkan rasa nyaman bagi masyarakat untuk berkomunikasi, menyampaikan pendapat, maupun menyampaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu, kehadiran *geuchik* secara langsung juga menjadi motivasi bagi masyarakat untuk lebih aktif mengikuti kegiatan kemasyarakatan karena masyarakat melihat adanya keteladanan dari pemimpinnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran fisik seorang pemimpin memiliki peran yang penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat. Interaksi yang berlangsung secara langsung mampu memperkuat kedekatan emosional antara *geuchik* dan masyarakat sehingga tercipta hubungan yang lebih akrab, terbuka, dan saling menghargai. Kondisi ini berdampak positif terhadap meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah *gampong* serta mendorong tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial. Dengan demikian, kehadiran *geuchik* tidak hanya menjadi simbol kepemimpinan, tetapi juga menjadi bentuk nyata dari komitmen pemerintah *gampong* dalam membangun kebersamaan dan memperkuat solidaritas sosial di *Gampong Gla Meunasah Baro*.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Santy dari perspektif masyarakat sebagai berikut:

“Peran *geuchik* sekarang sangat baik, beliau lebih dekat dengan masyarakat. Dalam setiap kegiatan atau pengambilan keputusan, *geuchik* tidak hanya menyerahkan ke

aparatus, tapi ikut turun langsung dan melibatkan masyarakat. Jadi masyarakat merasa lebih diperhatikan dan dihargai.”¹⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu karakteristik kepemimpinan *geuchik* dalam membangun solidaritas sosial adalah tingginya intensitas kehadiran secara langsung di tengah masyarakat. *geuchik* tidak hanya menjalankan fungsi administratif di kantor *gampong*, tetapi juga aktif menghadiri berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti gotong royong, musyawarah, kegiatan keagamaan, serta berbagai kegiatan sosial lainnya. Kehadiran tersebut memberikan kesempatan bagi *geuchik* untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat, mendengarkan aspirasi, memahami permasalahan yang dihadapi warga, serta membangun komunikasi yang lebih terbuka. Melalui interaksi yang berlangsung secara langsung, hubungan antara pemimpin dan masyarakat menjadi lebih dekat sehingga masyarakat merasa diperhatikan dan dihargai oleh pemerintah *gampong*.

Berdasarkan hasil wawancara, kehadiran *geuchik* dalam setiap kegiatan masyarakat memberikan pengaruh positif terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Masyarakat cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti berbagai kegiatan ketika *geuchik* hadir dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaannya. Kehadiran tersebut juga menumbuhkan rasa percaya masyarakat terhadap kepemimpinan *geuchik* karena masyarakat melihat bahwa pemimpinnya tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga turut berpartisipasi dan memberikan contoh dalam setiap kegiatan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kedekatan emosional antara pemimpin dan masyarakat menjadi salah satu faktor yang mampu memperkuat kerja sama, meningkatkan partisipasi, serta menjaga solidaritas sosial di *Gampong Gla Meunasah Baro*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat James L. Gibson yang menyatakan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat ditentukan oleh kemampuan seorang pemimpin dalam memengaruhi, mendorong, dan memotivasi individu untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan tersebut akan lebih mudah terwujud apabila terdapat interaksi yang intensif dan komunikasi secara langsung antara pemimpin dengan anggota kelompok. Dalam konteks penelitian ini, kehadiran *geuchik* di tengah masyarakat tidak

¹⁵Wawancara dengan Santy, Warga Masyarakat *Gampong Gla Meunasah Baro*, Tanggal 11 April 2026.

hanya menunjukkan pelaksanaan fungsi kepemimpinan secara formal, tetapi juga menjadi bentuk keteladanan yang mampu membangun kepercayaan, memperlerat hubungan sosial, serta mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara sukarela dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Dengan demikian, kepemimpinan yang ditunjukkan melalui kedekatan, komunikasi langsung, dan keterlibatan aktif menjadi salah satu faktor penting yang mendukung terbangunnya solidaritas sosial di *Gampong Gla Meunasah Baro*.

3. Program Sosial sebagai Kendaraan Solidaritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran *geuchik* dalam membangun solidaritas sosial tidak hanya tercermin dari gaya kepemimpinan yang terbuka, partisipatif, dan inklusif, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai program serta kebijakan yang secara langsung melibatkan masyarakat. Program-program tersebut dirancang untuk menciptakan ruang interaksi sosial yang memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang dapat berkumpul, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Dengan adanya ruang interaksi tersebut, hubungan antarmasyarakat menjadi semakin erat sehingga rasa kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap kehidupan *gampong* dapat terus dipelihara.

Berdasarkan hasil wawancara, *geuchik* menjelaskan bahwa berbagai program yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat hubungan sosial masyarakat. Program seperti gotong royong rutin, musyawarah *gampong*, kegiatan keagamaan, peringatan hari-hari besar Islam, pembinaan kepemudaan, serta berbagai kegiatan sosial lainnya menjadi media yang efektif dalam mempertemukan masyarakat secara berkala. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat memiliki kesempatan untuk saling mengenal, bertukar pikiran, menyampaikan aspirasi, serta membangun kerja sama dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program-program tersebut tidak hanya meningkatkan partisipasi masyarakat, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap *gampong*. Keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatan menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga keharmonisan, kebersihan lingkungan, keamanan, dan persatuan merupakan

tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, program yang dilaksanakan oleh pemerintah *gampong* tidak hanya berfungsi sebagai agenda pemerintahan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial, membangun komunikasi yang lebih baik antara pemerintah *gampong* dan masyarakat, serta menciptakan kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh *geuchik* mengenai berbagai program yang telah dilaksanakan untuk memperkuat solidaritas sosial masyarakat, sebagai berikut:

“Beberapa program yang telah dilakukan antara lain kegiatan gotong royong rutin, pengajian bersama, kegiatan pemuda, serta musyawarah *gampong* yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Selain itu, juga dilakukan pembenahan fasilitas umum agar masyarakat merasa nyaman dan memiliki rasa memiliki terhadap lingkungan *gampong*.”¹⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh Pemerintah *Gampong* Gla Meunasah Baro memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Program-program tersebut tidak hanya bertujuan untuk melaksanakan agenda pemerintahan *gampong*, tetapi juga menjadi sarana untuk mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang dalam satu ruang interaksi yang sama. Kegiatan seperti gotong royong, musyawarah *gampong*, pengajian, peringatan hari-hari besar Islam, serta kegiatan sosial lainnya memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk saling berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang lebih erat. Melalui interaksi yang berlangsung secara berkesinambungan, rasa kebersamaan dan kepedulian antarsesama masyarakat terus terpelihara. I R Y

Selain menjadi wadah interaksi sosial, berbagai kegiatan tersebut juga berfungsi sebagai media untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai yang telah lama berkembang dalam kehidupan masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, kepedulian sosial, toleransi, dan semangat kekeluargaan terus dipraktikkan melalui keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatan *gampong*. Pelaksanaan kegiatan secara rutin menjadikan nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami

¹⁶Wawancara dengan Sulaiman, *Geuchik Gampong* Gla Meunasah Baro, Tanggal 1 April 2026.

sebagai norma sosial, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, kehidupan sosial masyarakat tetap berjalan secara harmonis meskipun dihadapkan pada berbagai perubahan sosial yang terjadi.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan berbagai program kemasyarakatan turut memperkuat identitas kolektif masyarakat sebagai bagian dari *Gampong* Gla Meunasah Baro. Keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatan menumbuhkan rasa memiliki terhadap *gampong* serta meningkatkan kesadaran bahwa menjaga keharmonisan, keamanan, dan kebersamaan merupakan tanggung jawab bersama. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah *gampong* tidak hanya memberikan manfaat dalam pelaksanaan kegiatan sosial, tetapi juga berkontribusi dalam membangun rasa persatuan, memperkuat solidaritas sosial, dan menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

4. Kolaborasi Institusional Multi-Aktor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan *geuchik* dalam membangun solidaritas sosial tidak hanya ditentukan oleh kapasitas kepemimpinan secara individu, tetapi juga oleh kemampuannya membangun kolaborasi dengan berbagai lembaga dan unsur masyarakat yang ada di *gampong*. Dalam menjalankan program-program kemasyarakatan, *geuchik* tidak bekerja secara sendiri, melainkan melibatkan perangkat *gampong*, Tuha Peut, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, kelompok perempuan, serta berbagai elemen masyarakat lainnya. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menciptakan pembagian peran yang jelas sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab masing-masing, sehingga pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan dapat berjalan lebih efektif. Kolaborasi ini juga memperkuat koordinasi antaraktor dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial, merencanakan kegiatan bersama, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan *gampong*.

Berdasarkan hasil wawancara, *geuchik* menjelaskan bahwa setiap lembaga kemasyarakatan memiliki peran strategis dalam mendukung terciptanya solidaritas sosial di *Gampong* Gla Meunasah Baro. Perangkat *gampong* berperan dalam membantu pelaksanaan administrasi dan koordinasi kegiatan, Tuha Peut memberikan pertimbangan dan pengawasan

terhadap kebijakan *gampong*, sedangkan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda berperan sebagai penghubung antara pemerintah *gampong* dengan masyarakat. Sinergi antarlembaga tersebut tidak hanya mempermudah pelaksanaan program, tetapi juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah *gampong* karena setiap kebijakan dihasilkan melalui koordinasi dan kerja sama yang melibatkan berbagai unsur masyarakat. Dengan demikian, kolaborasi institusional menjadi salah satu strategi penting yang diterapkan *geuchik* dalam memperkuat solidaritas sosial serta menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh *geuchik* berikut:

“Peran lembaga *gampong* sangat penting dalam mendukung pembangunan solidaritas sosial. Perangkat *gampong* dan tuha peut membantu dalam perencanaan dan pelaksanaan program, serta menjadi penghubung antara pemerintah *gampong* dengan masyarakat.”¹⁷

Tokoh Agama Tgk. Jamaluddin mengonfirmasi keterlibatannya dalam struktur kepemimpinan kolaboratif ini:

“*geuchik* saat ini sangat mendukung kegiatan keagamaan, baik secara moral maupun fasilitas. Beliau juga sering melibatkan tokoh agama dalam setiap kegiatan atau pengambilan keputusan yang berkaitan dengan masyarakat. Pendekatan yang dilakukan lebih terbuka dan merangkul semua pihak.”¹⁸

Model kolaborasi yang diterapkan oleh *geuchik* menunjukkan bahwa upaya membangun solidaritas sosial tidak dapat dilakukan secara sendiri, melainkan memerlukan keterlibatan berbagai unsur yang ada di dalam masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, *geuchik* secara aktif menjalin kerja sama dengan perangkat *gampong*, Tuha Peut, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, kelompok PKK, serta elemen masyarakat lainnya dalam setiap kegiatan kemasyarakatan. Setiap unsur memiliki peran

¹⁷Wawancara dengan Sulaiman, *Geuchik Gampong Gla Meunasah Baro*, Tanggal 1 April 2026.

¹⁸Wawancara dengan Tgk. Jamaluddin, Tokoh Agama *Gampong Gla Meunasah Baro*, Tanggal 8 April 2026.

dan tanggung jawab sesuai dengan fungsi masing-masing, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan lebih terkoordinasi dan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Kolaborasi tersebut juga memperkuat komunikasi dan koordinasi antaraktor dalam merencanakan, melaksanakan, maupun mengevaluasi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antarlembaga dan tokoh masyarakat memberikan kontribusi yang besar dalam memperkuat solidaritas sosial di *Gampong* Gla Meunasah Baro. Perangkat *gampong* berperan dalam mendukung pelaksanaan administrasi dan koordinasi program, Tuha Peut memberikan pertimbangan serta pengawasan terhadap kebijakan *gampong*, sedangkan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah *gampong* dengan masyarakat. Keterlibatan berbagai unsur tersebut tidak hanya meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah *gampong* karena setiap kebijakan dan program dilaksanakan melalui kerja sama serta melibatkan berbagai pihak yang memiliki pengaruh di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, kolaborasi multi-aktor menjadi salah satu strategi penting yang diterapkan oleh *geuchik* dalam membangun partisipasi masyarakat, memperkuat rasa kebersamaan, serta menjaga solidaritas sosial di *Gampong* Gla Meunasah Baro.

F. Hambatan dan Solusi dalam Membangun Solidaritas Sosial

1. Hambatan Struktural

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan yang paling dominan dihadapi oleh *geuchik* dalam membangun solidaritas sosial di *Gampong* Gla Meunasah Baro adalah kesibukan masyarakat dalam menjalankan aktivitas pekerjaan. Hampir seluruh informan menyampaikan bahwa tuntutan pekerjaan dan aktivitas ekonomi menyebabkan sebagian masyarakat tidak selalu dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah *gampong*. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat kehadiran masyarakat pada beberapa kegiatan bukan disebabkan oleh kurangnya kepedulian terhadap kehidupan sosial, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan keterbatasan waktu yang dimiliki masyarakat. Dengan demikian, hambatan tersebut bersifat struktural karena

berkaitan dengan perubahan pola kehidupan masyarakat sebagai dampak dari perkembangan wilayah dan meningkatnya aktivitas ekonomi.

Sebagai *gampung* yang berada di kawasan penyangga Kota Banda Aceh, *Gampung* Gla Meunasah Baro mengalami perubahan sosial yang ditandai dengan meningkatnya mobilitas penduduk serta beragamnya jenis pekerjaan masyarakat. Sebagian warga bekerja sebagai pegawai, wiraswasta, buruh, maupun pekerja sektor informal yang memiliki jam kerja berbeda-beda, sehingga sulit untuk mengumpulkan seluruh masyarakat pada waktu yang sama. Situasi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi *geuchik* dalam menggerakkan partisipasi masyarakat, terutama pada kegiatan gotong royong, musyawarah, maupun kegiatan sosial lainnya yang memerlukan keterlibatan banyak warga. Meskipun demikian, *geuchik* memahami bahwa kondisi tersebut merupakan konsekuensi dari perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat yang tidak dapat dihindari, sehingga diperlukan strategi yang lebih adaptif dalam mengajak masyarakat untuk tetap berpartisipasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan struktural yang dihadapi bukan merupakan bentuk penolakan masyarakat terhadap program *gampung*, melainkan lebih disebabkan oleh perubahan pola kehidupan masyarakat yang semakin dinamis. Oleh karena itu, *geuchik* tidak memandang kesibukan masyarakat sebagai bentuk kurangnya kepedulian, tetapi sebagai kondisi yang harus dipahami dan disesuaikan melalui pendekatan yang lebih fleksibel. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pengakuan *geuchik* yang secara terbuka menyampaikan bahwa kesibukan masyarakat dalam bekerja merupakan kendala utama dalam mengoptimalkan partisipasi warga pada berbagai kegiatan kemasyarakatan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh *geuchik* berikut:

A R - R A N I R Y

“Hambatan yang dihadapi antara lain perbedaan latar belakang masyarakat, karena tidak semua warga adalah penduduk asli. Selain itu, kesibukan masyarakat dalam bekerja juga menjadi kendala dalam partisipasi kegiatan.”¹⁹

Hambatan berupa kesibukan masyarakat dalam bekerja tidak hanya disampaikan oleh *geuchik*, tetapi juga dikonfirmasi secara konsisten oleh

¹⁹Wawancara dengan Sulaiman, *Geuchik Gampung* Gla Meunasah Baro, Tanggal 1 April 2026.

seluruh informan penelitian, yaitu Tokoh Agama, Ketua Pemuda, Tokoh Masyarakat, Ketua PKK, serta masyarakat. Kesamaan pandangan dari berbagai informan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi sebagian masyarakat dalam beberapa kegiatan *gampong* merupakan kondisi yang benar-benar terjadi di lapangan, bukan sekadar pandangan dari satu pihak. Dengan demikian, hambatan ini dapat dipahami sebagai persoalan sosial yang dihadapi bersama oleh masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro dalam upaya mempertahankan dan memperkuat solidaritas sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, kesibukan masyarakat dalam bekerja dipengaruhi oleh meningkatnya aktivitas ekonomi dan perubahan pola kehidupan masyarakat. Sebagai wilayah yang mengalami perkembangan cukup pesat, sebagian besar masyarakat memiliki jenis pekerjaan dan jam kerja yang berbeda-beda sehingga tidak selalu dapat mengikuti kegiatan kemasyarakatan yang diselenggarakan pada waktu tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat kehadiran masyarakat dalam kegiatan gotong royong, musyawarah, maupun kegiatan sosial lainnya menjadi bervariasi. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak mencerminkan menurunnya kepedulian masyarakat terhadap kehidupan *gampong*, melainkan lebih disebabkan oleh keterbatasan waktu yang dimiliki masing-masing warga. Oleh karena itu, perubahan pola kehidupan masyarakat sebagai dampak perkembangan sosial dan ekonomi menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh *geuchik* dalam menjaga partisipasi masyarakat serta mempertahankan solidaritas sosial di *Gampong* Gla Meunasah Baro.

Hambatan kedua yang relevan adalah urbanisasi pemuda. Pemuda Reja mengidentifikasi tantangan demografis ini:

“Tantangan utama adalah keterbatasan jumlah pemuda di *Gampong* karena banyak yang merantau atau bekerja di luar. Selain itu, kesibukan kerja juga membuat sebagian pemuda tidak selalu bisa ikut dalam kegiatan sosial.”²⁰

Urbanisasi pemuda merupakan salah satu tantangan sosial yang tidak hanya terjadi di *Gampong* Gla Meunasah Baro, tetapi juga menjadi

²⁰Wawancara dengan Reja, Pemuda *Gampong* Gla Meunasah Baro, Tanggal 13 April 2026.

fenomena yang dialami oleh banyak *gampong* di Indonesia, khususnya di kawasan *peri-urban* Aceh. Kedekatan wilayah dengan pusat pemerintahan, pusat pendidikan, dan pusat kegiatan ekonomi mendorong banyak pemuda untuk bekerja, melanjutkan pendidikan, atau menjalankan aktivitas di luar *gampong*. Kondisi tersebut menyebabkan intensitas kehadiran dan keterlibatan pemuda dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan di *gampong* menjadi berkurang, sehingga partisipasi mereka dalam aktivitas sosial tidak selalu dapat dilakukan secara optimal.

Berkurangnya keterlibatan pemuda dalam kehidupan sosial *gampong* berpotensi memengaruhi keberlanjutan berbagai program yang berbasis partisipasi masyarakat, seperti kegiatan gotong royong, pembinaan kepemudaan, kegiatan keagamaan, serta aktivitas sosial lainnya. Padahal, pemuda merupakan salah satu unsur penting yang berperan sebagai agen perubahan, penggerak kegiatan sosial, sekaligus penerus nilai-nilai kebersamaan yang telah berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pemerintah *gampong*, khususnya *geuchik*, untuk mendorong keterlibatan pemuda melalui berbagai program yang mampu menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kehidupan sosial di *gampong* sehingga solidaritas sosial dapat terus terpelihara secara berkelanjutan.

2. Hambatan Adaptasi Komunitas Heterogen

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan mengenai situasi sosial masyarakat, heterogenitas masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro merupakan salah satu karakteristik yang memengaruhi dinamika kehidupan sosial di *gampong*. Keberagaman latar belakang masyarakat, baik dari segi asal daerah, pekerjaan, pendidikan, maupun pengalaman sosial, menuntut adanya proses penyesuaian dalam membangun hubungan antarsesama. Meskipun keberagaman tersebut berpotensi menimbulkan perbedaan pandangan maupun kepentingan, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mampu menjaga hubungan yang harmonis melalui sikap saling menghormati, komunikasi yang baik, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Dengan demikian, heterogenitas tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi tantangan yang memerlukan pengelolaan sosial yang baik agar tetap tercipta kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis.

Dalam konteks tersebut, peran tokoh masyarakat dan tokoh agama menjadi sangat penting dalam membantu proses adaptasi masyarakat terhadap lingkungan sosial yang semakin beragam. Tokoh Agama Tgk. Jamaluddin menjelaskan bahwa masyarakat, khususnya pendatang, memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan adat istiadat, norma, dan kebiasaan yang berlaku di *Gampong* Gla Meunasah Baro. Proses adaptasi tersebut dilakukan melalui keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, gotong royong, musyawarah, maupun aktivitas sosial lainnya yang menjadi sarana membangun komunikasi dan mempererat hubungan antarmasyarakat. Menurut beliau, semakin aktif seseorang berpartisipasi dalam kehidupan sosial *gampong*, maka semakin mudah pula proses penyesuaian diri serta tumbuhnya rasa memiliki terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Tokoh Agama Tgk. Jamaluddin berikut:

“Adanya masyarakat pendatang juga membutuhkan proses adaptasi agar bisa menyatu dengan nilai-nilai yang ada di *gampong*.”²¹

Proses adaptasi sosial ini memerlukan waktu dan mediasi aktif. Tanpa fasilitasi yang tepat dari kepemimpinan, komunitas pendatang berisiko tetap terisolasi dalam enklave sosial mereka sendiri, yang pada gilirannya dapat melemahkan kohesi komunal secara keseluruhan.

3. Solusi dan Strategi Adaptif

Meskipun hambatan-hambatan tersebut nyata, data penelitian juga mendokumentasikan berbagai strategi adaptif yang telah dan sedang diterapkan. Geuchik menjelaskan strategi utama yang diandalkan:

“Strategi yang dilakukan adalah dengan meningkatkan komunikasi dan pendekatan kepada masyarakat, baik secara langsung maupun melalui kegiatan bersama. Selain itu, kami

²¹Wawancara dengan Tgk. Jamaluddin, Tokoh Agama *Gampong* Gla Meunasah Baro, Tanggal 8 April 2026.

juga berusaha membuat kegiatan yang fleksibel agar dapat diikuti oleh berbagai kalangan.”²²

Fleksibilitas dalam penentuan jadwal maupun bentuk pelaksanaan kegiatan menjadi salah satu strategi yang diterapkan oleh *geuchik* dalam menghadapi rendahnya partisipasi masyarakat akibat kesibukan bekerja. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar masyarakat memiliki aktivitas pekerjaan yang berbeda-beda sehingga tidak semua warga dapat hadir pada waktu yang sama. Oleh karena itu, *geuchik* menyesuaikan waktu pelaksanaan kegiatan dengan mempertimbangkan kondisi dan ketersediaan masyarakat agar tingkat kehadiran dan partisipasi warga dapat meningkat. Pendekatan yang bersifat fleksibel ini menunjukkan bahwa kepemimpinan *Geuchik* tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan program, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan sosial masyarakat. Kemampuan menyesuaikan kebijakan dan kegiatan dengan kondisi nyata masyarakat menjadi salah satu bentuk kepemimpinan yang responsif dalam menjaga kebersamaan dan memperkuat solidaritas sosial di *Gampong Gla Meunasah Baro*.

Selain menerapkan fleksibilitas dalam pelaksanaan kegiatan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa musyawarah merupakan mekanisme utama yang digunakan dalam menyelesaikan berbagai hambatan dan persoalan sosial di tengah masyarakat. Seluruh informan secara konsisten menyatakan bahwa setiap permasalahan yang muncul, baik yang berkaitan dengan kegiatan kemasyarakatan maupun hubungan antarwarga, terlebih dahulu diselesaikan melalui musyawarah yang melibatkan pemerintah *gampong*, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan unsur masyarakat lainnya. Melalui musyawarah, setiap pihak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mencari titik temu, serta merumuskan solusi yang dapat diterima bersama. Dengan demikian, musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik, tetapi juga menjadi sarana memperkuat komunikasi, membangun rasa saling percaya, serta menjaga keharmonisan hubungan sosial di dalam masyarakat. Efektivitas mekanisme tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah seorang informan, Santy, yang menjelaskan bahwa:

²²Wawancara dengan Sulaiman, *Geuchik Gampong Gla Meunasah Baro*, Tanggal 1 April 2026.

“Biasanya masalah diselesaikan secara musyawarah. Warga akan duduk bersama dengan aparat *Gampong* atau *geuchik* untuk mencari solusi. Dengan cara ini, masalah bisa diselesaikan secara damai dan tidak berlarut-larut.”²³

Musyawarah dalam kehidupan masyarakat Aceh merupakan salah satu tradisi yang telah mengakar kuat dan menjadi bagian dari sistem sosial, budaya, serta nilai-nilai Islam yang berkembang di tengah masyarakat. Praktik musyawarah tidak hanya dipahami sebagai proses untuk mencapai kesepakatan dalam pengambilan keputusan, tetapi juga sebagai media untuk mempererat hubungan sosial, membangun komunikasi, serta menumbuhkan rasa saling menghargai di antara anggota masyarakat. Dalam kehidupan *gampong*, setiap persoalan yang berkaitan dengan kepentingan bersama umumnya diselesaikan melalui musyawarah dengan melibatkan pemerintah *gampong*, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, serta unsur masyarakat lainnya. Melalui mekanisme tersebut, setiap individu diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, memberikan masukan, dan berpartisipasi dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian di *Gampong* Gla Meunasah Baro, musyawarah menjadi mekanisme yang paling efektif dan paling sering digunakan dalam menyelesaikan berbagai hambatan sosial maupun persoalan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian konflik, tetapi juga menjadi wadah untuk memperkuat solidaritas sosial melalui interaksi, komunikasi, dan kerja sama antarwarga. Setiap pelaksanaan musyawarah menciptakan ruang bagi masyarakat untuk membangun kesepahaman, memperkuat rasa memiliki terhadap *gampong*, serta menjaga hubungan yang harmonis antarsesama. Dengan demikian, musyawarah memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar proses pengambilan keputusan, yaitu sebagai mekanisme sosial yang mampu memelihara persatuan, memperkuat identitas kolektif masyarakat, serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai kebersamaan yang menjadi ciri kehidupan masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro.

²³Wawancara dengan Santy, Warga Masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro, Tanggal 11 April 2026.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV mengenai peran *geuchik* dalam membangun solidaritas sosial di *Gampong* Gla Meunasah Baro, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Situasi sosial masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro menunjukkan kondisi yang positif dan terus mengalami peningkatan kohesi sosial dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini ditandai oleh tingginya tingkat partisipasi warga dalam kegiatan kemasyarakatan secara lintas-generasi dan lintas-kelompok, serta berlangsungnya proses integrasi sosial yang harmonis antara penduduk asli dan warga pendatang melalui peran lembaga-lembaga keagamaan dan adat, seperti meunasah dan pengajian. Temuan ini mencerminkan karakteristik solidaritas mekanik sebagaimana dikonsepsikan oleh Durkheim, yang bertumpu pada kesamaan nilai, kesadaran kolektif, dan ikatan keagamaan, sekaligus menampilkan unsur modal sosial yang menopang keberlangsungan kehidupan sosial *gampong* di tengah dinamika wilayah peri-urban.
2. Bentuk kepemimpinan *geuchik* dalam membangun solidaritas sosial masyarakat tercermin dalam gaya kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif, yang diwujudkan melalui empat mekanisme utama, yaitu keterlibatan langsung dan kehadiran fisik di tengah masyarakat, penyelenggaraan program-program sosial yang berfungsi integratif dan normatif, pemberdayaan lembaga-lembaga kemasyarakatan secara kolaboratif, serta keterbukaan dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah. Kepemimpinan ini berhasil mewujudkan keselarasan antara peranan ideal dan peranan aktual sebagaimana dikemukakan dalam teori peran Soekanto, serta menunjukkan kapasitas penyesuaian peran (rolemaking) sebagaimana dimaksud Stryker, yaitu kemampuan menyesuaikan peran kepemimpinan dengan konteks sosial *gampong* yang heterogen.

3. Hambatan utama yang dihadapi dalam membangun solidaritas sosial bersifat struktural, yaitu kesibukan warga dalam bekerja dan terbatasnya jumlah pemuda akibat urbanisasi, di samping hambatan adaptasi sosial yang dialami warga pendatang dalam proses penyesuaian diri dengan nilai-nilai lokal. Upaya penyelesaian terhadap hambatan tersebut dilakukan melalui strategi komunikasi yang adaptif, fleksibilitas program kegiatan, serta penguatan mekanisme musyawarah sebagai instrumen resolusi konflik dan penguatan solidaritas yang memiliki landasan ganda, yaitu legitimasi adat dan nilai-nilai keislaman.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan *geuchik* yang demokratis dan partisipatif merupakan faktor determinan dalam pembangunan dan pemeliharaan solidaritas sosial masyarakat *Gampong* Gla Meunasah Baro. Temuan ini memberikan kontribusi empiris terhadap kajian sosiologi pedesaan, khususnya dalam menunjukkan bahwa solidaritas mekanik dapat tetap bertahan dan bahkan diperkuat di tengah tekanan modernisasi dan heterogenitas penduduk, sepanjang ditopang oleh kepemimpinan lokal yang responsif, kehadiran sosial yang konsisten, dan institusi musyawarah yang berakar pada kearifan lokal Aceh.

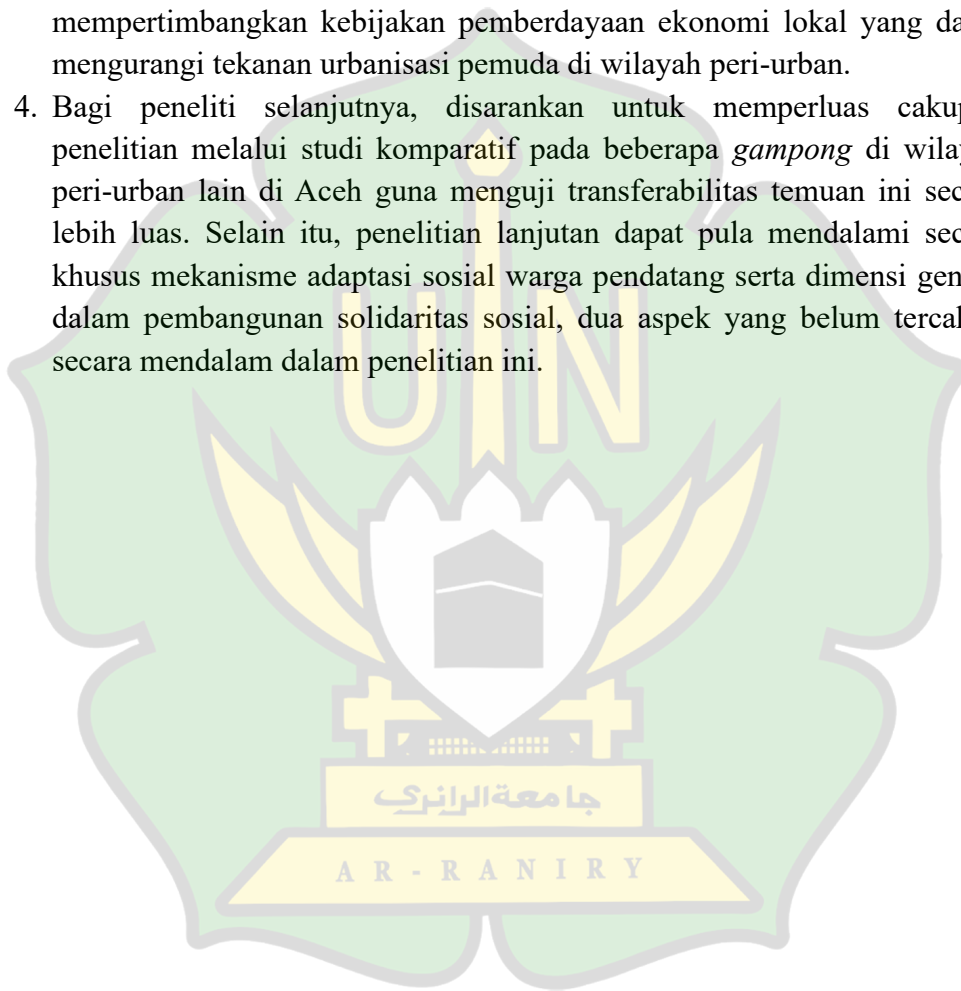
B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi *geuchik* dan pemerintah *gampong*, disarankan untuk terus mempertahankan dan melembagakan pola kepemimpinan partisipatif yang telah terbangun, antara lain melalui pendokumentasian program sosial secara berkala serta penjadwalan kegiatan yang lebih fleksibel guna mengakomodasi keterbatasan waktu warga yang bekerja di luar *gampong*.
2. Bagi lembaga-lembaga kemasyarakatan, seperti *tuha peut*, tokoh agama, Ibu PKK, dan organisasi pemuda, disarankan untuk memperkuat sinergi kolaboratif dengan pemerintah *gampong*, khususnya dalam merancang program yang secara khusus menyasar integrasi warga pendatang dan pelibatan pemuda yang masih berdomisili di *gampong*, agar keberlanjutan

solidaritas sosial tidak hanya bergantung pada figur kepemimpinan tunggal.

3. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Aceh Besar dan Kecamatan Krueng Barona Jaya, disarankan untuk menjadikan model kepemimpinan partisipatif *Geuchik Gampong* Gla Meunasah Baro sebagai salah satu rujukan praktik baik dalam pembinaan kepemimpinan *gampong*, serta mempertimbangkan kebijakan pemberdayaan ekonomi lokal yang dapat mengurangi tekanan urbanisasi pemuda di wilayah peri-urban.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian melalui studi komparatif pada beberapa *gampong* di wilayah peri-urban lain di Aceh guna menguji transferabilitas temuan ini secara lebih luas. Selain itu, penelitian lanjutan dapat pula mendalami secara khusus mekanisme adaptasi sosial warga pendatang serta dimensi gender dalam pembangunan solidaritas sosial, dua aspek yang belum tercakup secara mendalam dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Asih Menanti. (2013). *Penelitian eksperimen (Sebuah pengantar)*. Medan: Asih Menanti.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2012). *Analisa data penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Burhanuddin, A. (2013). *Landasan teori, kerangka pikir dan hipotesis dalam metode penelitian*.
- Chasanah, R., & Riyadh, A. (2024). Peran Badan Permusyawaratan Desa dalam perencanaan pembangunan Desa Medalem. *Journal Publicuho*, 7(4).
- Danim, S. (2009). *Manajemen dan kepemimpinan transformasional kekepalasekolahan: Visi dan strategi sukses era teknologi, situasi krisis, dan internasionalisasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kusnandar, J. H. (2023). Stigma maskulinitas di tengah budaya patriarki: Analisis teori solidaritas sosial Emile Durkheim. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 3(1).
- Manarfa, L. O. M. R. A. U., dkk. (2024). *Teori sosiologi* (H. Rasulu & W. Munaeni, Eds.). Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrulloh. (2021). *Peran tokoh agama dalam meningkatkan solidaritas masyarakat (Studi di Desa Sidomekar Kecamatan Katibung Lampung Selatan)* (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).

- Noor, J. (2011). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Prianto, B. (2023). Fenomena kepemimpinan karismatis di era transisi menuju demokrasi pasca reformasi. *Spirit Publik*, 18(2).
- Putri, R. P. (2022). *Peran Keuchik dalam menyelesaikan konflik di Gampong Ujung Pasir Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan* (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh).
- Ritzer, G. (2021). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Kencana.
- Salim, & Syahrums. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunindhia, Y. W., & Widiyani, N. (1993). *Kepemimpinan dalam masyarakat modern*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Yasinda, A. (2017). *Peranan kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong di Desa Gedung Gumanti Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran Tahun 2017*.

Artikel Jurnal

- Burhanuddin, A. (2013, 21 Mei). Landasan teori, kerangka pikir dan hipotesis dalam metode penelitian. Afid Burhanuddin. <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/landasan-teori-kerangka-pikir-dan-hipotesis-dalam-metode-penelitian/>
- Chasanah, R., & Riyadh, A. (2024). Peran Badan Permusyawaratan Desa dalam perencanaan pembangunan Desa Medalem. *Journal Publicuho*, 7(4), 2357–2374. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i4.606>

Kusnandar, J. H. (2023). Stigma maskulinitas di tengah budaya patriarki: Analisis teori solidaritas sosial Emile Durkheim. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 3(1), 41–50.

Prianto, B. (2023). Fenomena kepemimpinan karismatis di era transisi menuju demokrasi pasca reformasi. *Spirit Publik*, 18(2), 220–235.

Skripsi

Nasrulloh. (2021). *Peran tokoh agama dalam meningkatkan solidaritas masyarakat (Studi di Desa Sidomekar Kecamatan Katibung Lampung Selatan)* [Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].

Putri, R. P. (2022). *Peran Keuchik dalam menyelesaikan konflik di Gampong Ujung Pasir Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan* [Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry].

Yasinda, A. (2017). *Peranan kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong di Desa Gedung Gumanti Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran Tahun 2017*.

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Website

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2026). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

Wawancara

Hafni. (2026, 13 April). Wawancara pribadi, Ibu PKK *Gampong Gla Meunasah Baro*.

Jamaluddin. (2026, 8 April). Wawancara pribadi, Tokoh Agama *Gampong Gla Meunasah Baro*.

M. Yamin. (2026, 6 April). Wawancara pribadi, Tokoh Masyarakat *Gampong Gla Meunasah Baro*.

Reja. (2026, 13 April). Wawancara pribadi, Pemuda *Gampong* Gla Meunasah Baro.

Santy. (2026, 11 April). Wawancara pribadi, Warga *Gampong* Gla Meunasah Baro.

Sulaiman. (2026, 1 April). Wawancara pribadi, *Geuchik Gampong* Gla Meunasah Baro.



Lampiran I Dokumentasi



Wawancara dengan *Geuchik*
Gampong Gla Meunasah Baro
Kecamatan Krueng Barona Jaya
Kabupaten Aceh Besar



Wawancara dengan Tokoh Agama
Gampong Gla Meunasah Baro
Kecamatan Krueng Barona Jaya
Kabupaten Aceh Besar



Wawancara dengan Tokoh
Masyarakat *Gampong* Gla Meunasah
Baro Kecamatan Krueng Barona Jaya
Kabupaten Aceh Besar



Wawancara dengan Masyarakat
Gampong Gla Meunasah Baro
Kecamatan Krueng Barona Jaya
Kabupaten Aceh Besar



Wawancara dengan Ibu PKK
Gampong Gla Meunasah Baro
Kecamatan Krueng Barona Jaya
Kabupaten Aceh Besar



Wawancara dengan Reja Pemuda
Gampong Gla Meunasah Baro
Kecamatan Krueng Barona Jaya
Kabupaten Aceh Besar

Lampiran II Dokumentasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<https://ar-raniry.ac.id/fakultas/fuh/>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-612/Ua.08/FUF/PP.00.9/02/2025

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Mengingat :
- Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
 - Bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah 74 tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 Tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh.
 - Peraturan Menteri Keuangan Nomor 129/PMK.05/2020 Tentang Pedoman Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama No 12 Tahun 2014 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

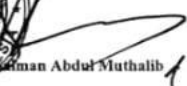
KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Drs. Fuadi, M.Hum. Sebagai Pembimbing I
b. Suci Fajarni, MA. Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Jasmi Ridwan
NIM : 190305101
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : PERAN GEUCHIK DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS SOSIAL DI GAMPOENG GLA MEUNASAH BARO KECAMATAN KREUNG BARONA JAYA KABUPATEN ACEH BESAR.

KEDUA : Pembimbing tersebut pada dikum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
pada tanggal : 27 Februari 2025

H. Aman Abdel Muthalib

- Tembusan :
- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
 - Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin dan Filsafat
 - Pembimbing I
 - Pembimbing II
 - Katub. Bag. Akademik
 - Yang bersangkutan



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN KRUENG BARONA JAYA
GAMPONG GLA MEUNASAH BARO**

Desain: Iskandar / Blang Bintang Lama KM 6,5 Cot lne: Gla Meunasah Baro Aceh Besar kode Pos 23371

Aceh Besar, 20 April 2026

Lampiran : -
No : 276/12/GMB/VI/2026
Hal : Selesai Penelitian

Kepada Yth
UNIVERSITAS UIN AR-RANIRY
Di

Tempat.

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat masuk dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN AR-Raniry dengan Nomor B-612/Un.08/FUF/PP.00 9/02/2025 pada tanggal 27 Februari 2025 tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa, maka dengan ini Keuchik Gampong Gla Meunasah Baro, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar menyampaikan bahwa:

Nama : JASMI RIDWAN
NIM : 190305101
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul Penelitian : "PERAN GEUCHIK DALAM MEMBANGUN
SOLIDARITAS SOSIAL DI GAMPONG GLA
MEUNASAH BARO, KECAMATAN KRUENG BARONA
JAYA, KABUPATEN ACEH BESAR"

Benar telah melakukan penelitian pada Gampong Gla Meunasah Baro, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 7 April 2026 dan selesai penelitian pada tanggal 20 April 2026.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana semestinya

Aceh Besar, 20 April 2026

A.n Keuchik Gampong Gla Meunasah Baro



AR - RANIRY